PESAN DAKWAH DALAM NOVEL "O" KARYA EKA KURNIAWAN

(ANALISIS SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Agus Ahmad Fadlal

B91215078

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Ampel Surabaya

2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Agus Ahmad Fadlal
NIM	: B91215078
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat	: Jl. Tropodo 1 Barat No. 317 RT. 20/ RW. 02 Desa Tropodo Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 8 Juli 2019

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 3D01AAFF744538632 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Agus Ahmad Fadlal

NIM. B91215078

iii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Agus Ahmad Fadlal

NIM : B91215078

Judul : Pesan Dakwah dalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan (Analisis Semiotik Roland Barthes)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 8 Juli 2019

Pembimbing,

Drs. H. Sheh Sulhawi Rubba, M.Fil.I

NIP. 195501161985031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Agus Ahmad Fadlal ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 18 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003

Penguji I.

Drs. H. Sheh Sulhawi Rubba, M.Fil.I
NIP. 195501161985031003

Penguji II.

Drs. Prihananto, M. Ag
NIP.196812301993031003

Penguji III,

Dr. H. A. Sunarto AS, M.E I
NIP.195912261911031001

Penguji IV,

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag
NIP.196912041997032007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Agus Ahmad Fadlal
NIM : B91215078
Fakultas/Jurusan : FDK / Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : Fad.Fadlal@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pesan Dakwah Dalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan
(Analisis Semiotik Model Roland Barthes)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

METERAI TEMPEL
42F58AFF252499539
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Agus Ahmad Fadlal)
nama terang dan tanda tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Agus Ahmad Fadlal, NIM. B91215078, 2019. Pesan Dakwah Dalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan (Analisis Semiotik Model Roland Barthes).

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Novel, Analisis Semiotik Roland Barthes.

Dewasa ini, banyak masyarakat yang masih mengartikan "dakwah" sebagai kegiatan ceramah seorang ulama didepan banyak jemaah, Padahal, dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja dengan segenap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Namun, meski begitu dalam pelaksanaannya tetap harus memperhatikan unsur-unsur dakwah, agar dakwah yang dilakukan dapat berjalan efektif. Semua unsur dakwah menjadi penting dan saling bertatutan satu sama lain. Namun, ada unsur-unsur yang bisa diperhatikan untuk menjadikan dakwah mudah diterima, terutama untuk mereka yang sulit menerima dakwah konvensional. Unsur tersebut yakni pesan dan media dakwah.

Dakwah memiliki banyak cara penyampaian, salah satunya adalah dakwah melalui tulisan (*bil qolam*). Dakwah melalui tulisan pun juga memiliki berbagai macam medianya, salah satunya adalah melalui novel.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memutuskan untuk meneliti Bagaimana Pesan Dakwah Dalam Novel "O" Karya Ea Kurniawan. Penulis memilih novel "O" sebagai subjek penelitian karena novel "O" penulis anggap menarik dan layak untuk diteliti, sebab novel "O" merupakan novel bergenre semi fabel atau *animal farm,* yang jika dilihat dari judul ataupun sinopsis nya sendiri tidak mencerminkan ada unsur keislaman sama sekali. Namun, dibalik itu, novel "O" ternyata memiliki banyak pesan dakwah didalamnya yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (intrinsik).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah dalam novel "O" karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian analisis teks semiotik model Roland Barthes yang memiliki tiga kerangka analisis yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

Berdasarkan analisis data dan interpretasi teoretik, diperoleh kesimpulan bahwa pesan dakwah yang ada dalam novel "O" karya Eka Kurniawan secara keseluruhan sangat relevan dengan Agama Islam dan dapat digolongkan sebagai pesan dakwah yang berisi renungan-renungan dan kutipan ayat Al-Quran tentang aspek akidah, syariah dan akhlak. Berdasarkan penelitian penulis, pesan dakwah dalam novel O mayoritas masuk dalam kategori pesan dakwah syariah. Beberapa pesan dakwah dalam novel O ditampakkan secara jelas. Mulai dari pengutipan ayat Al-Quran serta penjelasan yang mengikutinya. Namun kebanyakan pesan dalam novel ini membutuhkan pemaknaan lagi atau semua pesan yang terkandung merupakan sebuah makna konotasi yang diperlukan perenungan untuk memahami makna sebenarnya.

Saran untuk peneliti selanjutnya, karena alur dalam novel O disajikan seperti *puzzle* yang mengharuskan pembaca untuk bisa menyatukan ceritanya dan pesan dakwah yang ada didalamnya di muat di beberapa bagian dan sifatnya sama, maka peneliti selanjutnya dapat fokus meneliti satu kategori pesan dakwah saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
MOTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
Bab I Pendahuluan 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan Penelitian 8
E. Definisi Konseptual 9
F. Sistematika Pembahasan 16
Bab II Kajian Kepustakaan 18
A. Kajian Teoretis Substansial 18
1. Pesan Dakwah 18
a. Pengertian Pesan Dakwah 18
b. Sumber Pesan Dakwah 20
c. Jenis Pesan Dakwah 22
d. Karakteristik Pesan Dakwah 25
2. Media Dakwah 27
a. Pengertian Media Dakwah 27
b. Jenis-jenis Media Dakwah 29
c. Pemilihan Media Dakwah 31
3. Novel 32
a. Pengertian Novel 32
b. Karakteristik Novel 34
c. Struktur Novel 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Novel sebagai Media Dakwah 41
B. Kajian Teori Analisis Tekstual 45
1. Analisis Semiotik 45
a. Pengertian Analisis Semiotik..... 45
b. Macam-macam Semiotik..... 48
2. Analisis Semiotik Roland Barthes 51
C. Kajian Penelitian Terdahulu 55
Bab III Metode Penelitian..... 62
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 62
B. Unit Analisis 63
C. Tahapan Penelitian 64
D. Teknik Pengumpulan Data 67
E. Teknik Analisis Data 67
Bab IV Penyajian dan Analisis Data 69
A. Penyajian Data 69
1. Biografi Eka Kurniawan 69
2. Sejarah dan Resensi Novel O 71
a. Sejarah Novel O..... 71
b. Resensi Novel O 72
3. Unsur Intrinsik Novel O 74
a. Tema 74
b. Plot/Alur 75
c. Penokohan 77
d. Latar 80
e. Sudut Pandang 80
f. Amanat 81
4. Pesan Dakwah dalam Novel O..... 82
B. Analisis Data..... 85
1. Analisis Pesan Dakwah 1 86
2. Analisis Pesan Dakwah 2 88
3. Analisis Pesan Dakwah 3 90
4. Analisis Pesan Dakwah 4 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Analisis Pesan Dakwah 5 94
6. Analisis Pesan Dakwah 6 96
7. Analisis Pesan Dakwah 7 99
8. Analisis Pesan Dakwah 8 101
9. Analisis Pesan Dakwah 9 104
10. Analisis Pesan Dakwah 10 105
11. Analisis Pesan Dakwah 11 107
12. Analisis Pesan Dakwah 12 109
13. Analisis Pesan Dakwah 13 112
14. Analisis Pesan Dakwah 14 114
15. Analisis Pesan Dakwah 15 115
C. Interpretasi Teoretik 118
Bab V Penutup 121
A. Kesimpulan 121
B. Keterbatasan Penelitian 121
C. Saran 122
Daftar Pustaka 123
Lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu 1

Tabel 2.2 : Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu 2

Tabel 2.3 : Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu 3

Tabel 2.4 : Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu 4

Tabel 2.5 : Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu 5

Tabel 4.1 : Indikasi Pesan Dakwah dalam Novel O

Tabel 4.2 : Teks Pesan Dakwah 1

Tabel 4.2.1 : Peta Tanda Pesan Dakwah 1

Tabel 4.3 : Teks Pesan Dakwah 2

Tabel 4.3.1 : Peta Tanda Pesan Dakwah 2

Tabel 4.4 : Teks Pesan Dakwah 3

Tabel 4.4.1 : Peta Tanda Pesan Dakwah 3

Tabel 4.5 : Teks Pesan Dakwah 4

Tabel 4.5.1 : Peta Tanda Pesan Dakwah 4

Tabel 4.6 : Teks Pesan Dakwah 5

Tabel 4.6.1 : Peta Tanda Pesan Dakwah 5

Tabel 4.7 : Teks Pesan Dakwah 6

Tabel 4.7.1 : Peta Tanda Pesan Dakwah 6

Tabel 4.8 : Teks Pesan Dakwah 7

Tabel 4.8.1 : Peta Tanda Pesan Dakwah 7

Tabel 4.9 : Teks Pesan Dakwah 8

Tabel 4.9.1 : Peta Tanda Pesan Dakwah 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.10 : Teks Pesan Dakwah 9

Tabel 4.10.1 : Peta Tanda Pesan Dakwah 9

Tabel 4.11 : Teks Pesan Dakwah 10

Tabel 4.11.1 : Peta Tanda Pesan Dakwah 10

Tabel 4.12 : Teks Pesan Dakwah 11

Tabel 4.12.1 : Peta Tanda Pesan Dakwah 11

Tabel 4.13 : Teks Pesan Dakwah 12

Tabel 4.13.1 : Peta Tanda Pesan Dakwah 12

Tabel 4.14 : Teks Pesan Dakwah 13

Tabel 4.14.1 : Peta Tanda Pesan Dakwah 13

Tabel 4.15 : Teks Pesan Dakwah 14

Tabel 4.15.1 : Peta Tanda Pesan Dakwah 14

Tabel 4.16 : Teks Pesan Dakwah 15

Tabel 4.16.1 : Peta Tanda Pesan Dakwah 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini, banyak masyarakat yang masih mengartikan bahwa yang dimaksud dengan dakwah adalah kegiatan ceramah yang dilakukan oleh seorang ulama di depan khalayak, sehingga muncul persepsi bahwa dakwah hanyalah tugas dari seorang ulama, bentuk dakwah hanya ceramah, dan jumlah sasaran dakwah / mitra dakwah selalu banyak. Padahal, dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Seperti yang dipaparkan oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya, bahwa dakwah bukan hanya kewenangan dari kalangan ulama atau tokoh agama semata, melainkan tugas dari setiap muslim. Setiap muslim sejatinya bisa berdakwah, sebab metode dakwah bukan hanya ceramah agama atau berbentuk dakwah lisan (*da'wah bi al-lisan*) seperti yang kita ketahui selama ini. Disamping itu, masih ada bentuk lainnya yakni dakwah tulis (*da'wah bi al-qalam*) dan dakwah tindakan (*da'wah bi al-hal*) dengan berbagai metode yang mengikutinya.[1]

Kewajiban berdakwah ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui

[1] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hh. 2 & 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."[2]

Ayat diatas secara jelas memerintahkan kita untuk berdakwah. Hal itu ditunjukkan dengan kata perintah (*fi'il amr)* pada kata ادْعُ yang bermakna *"serulah".* Kewajiban dakwah yang lain juga tercantum dalam Hadis Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ ، وَلاَ حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Dari Abdullah bin 'Amr (dia berkata) bahwa Nabi s.a.w. telah bersabda: Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil, dan tidak ada dosa, barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka."[3]

Hadis tersebut juga mengharuskan kita tanpa terkecuali untuk ikut serta dan ambil bagian dalam aktivitas dakwah. Ambil bagian dalam arti yakni sesuai batasan kemampuan kita masing-masing. Ini menunjukkan secara lebih tegas bahwa pelaksanaan dakwah tidak dibedakan antara ulama dan bukan ulama, kyai dan santrinya, ustad dengan jemaahnya atau guru dengan muridnya.[4] Setiap dirinya yang mengaku muslim wajib berdakwah dengan seluruh kemampuannya.

Namun, meski perintah berdakwah ditujukan untuk setiap individu muslim, ada baiknya juga tetap memperhatikan unsur-unsur dakwah. Sebab,

---

[2] Departemen Agama, Al-Quran Karim Menara Kudus, (Kudus: Fa Menara, 1924), h. 282.
[3] Mohammed bin Ismail bin Ibrahim Buhkari Abu Abdullah, *Saheeh al-Bukhari*, (- : Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan, 1417-1997), h. 712.
[4] Muhsin Hariyanto, *Ballighû 'Annî Walau Âyah*, 2012, h. 2.
(Diakses pada 10 Maret 2019 Pukul 17.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua unsur-unsur dakwah saling berkaitan demi tercapainya tujuan dakwah secara efektif. Adapun, unsur-unsur dakwah tersebut meliputi Dai (داع), Mitra Dakwah (مدعو), Pesan Dakwah (مادة), Metode Dakwah (منهج), Media Dakwah (وسيلة), dan Efek Dakwah (أثار).

Disisi lain, dalam pelaksanaannya, dakwah tidak boleh keras dan memaksa sebab psikologi manusia akan menolak hal tersebut.[5] Alhasil, dakwah tidak akan terlaksana dan sebaliknya orang malah akan mempersepsikan bahwa Islam bukanlah agama yang damai.

Oleh karena itu, demi menjalankan misi dakwah yang luhur ini, pendakwah akan dihadapkan dengan mitra dakwah yang hidup di era global yang sudah sangat kritis dan selektif dalam menerima informasi Islam atau pesan dakwah, bahkan mereka mempertanyakan apakah materi dakwah ini sesuai dengan kebutuhan mereka?[6] Jika tidak, mereka akan merasa tidak perlu untuk menerima pesan dakwah tersebut.

Disamping itu, pendakwah juga dihadapkan dengan kondisi sosial masyarakat yang sangat berbeda dengan masyarakat pada zaman Nabi dahulu. Banyak masyarakat zaman sekarang yang pola hidup atau prilakunya bertentangan dengan ajaran Islam, seperti materialis, hedonis, pragmatis, dan rasionalis.[7] Maka sangat perlu strategi yang tepat dalam menghadapi mitra dakwah yang sangat dinamis sehingga dakwah dapat disajikan sebagai suatu

---

[5] Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*, (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016), h. 90.
[6] M. Abzar D, *Strategi Dakwah Masa Kini*, Jurnal Lentera Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015, h. 39. https://studylibid.com/doc/1145592/m.abzar-d-strategi-dakwah-masa-kini-lentera--vol.-xviii (Diakses pada 10 Maret 2019 Pukul 22.54 WIB)
[7] M. Abzar D, *Strategi Dakwah Masa Kini*, Jurnal Lentera Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015, h. 39. https://studylibid.com/doc/1145592/m.abzar-d-strategi-dakwah-masa-kini-lentera--vol.-xviii (Diakses pada 10 Maret 2019 Pukul 22.54 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santapan yang selalu lezat dan mengundang selera setiap orang yang dihadapinya.[8] Sehingga strategi, pemilihan metode, materi dan media akan sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah.

Salah satu unsur dakwah yang dapat menjadikan dakwah mudah diterima adalah metode dakwah. Kepada siapa dan dengan cara apa adalah hal yang harus kita rencanakan dengan baik. Jika menilik pada surat *An-Nahl* ayat 125, metode dakwah terbagi ada tiga, yakni *dakwah bil hkmah, mauidhoh hasanah, dan mujadalah.* Namun secara umum, metode dakwah terbagi menjadi tiga kategori yakni dakwah *bil lisan, bil hal* dan *bil kitabah*.[9] Ada kelompok masyarakat tertentu yang hanya menyukai metode *bil lisan* atau ceramah, ada pula golongan yang hanya menyukai membaca atau dengan metode *bil kitabah.* Adapula golongan, yang tetap perlu disentuh namun sulit menggunakan cara biasa yakni golongan yang sama sekali enggan untuk menyentuh hal yang berbau Islam. Cara dakwah kepada mereka pun juga harus berbeda. Dakwah harus dikemas dalam suatu kondisi yang tidak mengggambarkan bahwa itu adalah sebuah kegiatan dakwah atau mengandung pesan dakwah, melainkan itu hanya disisipkan. Teknik sisipan ini dapat di sebut sebagai teknik Infiltrasi.

Sjahudi Sirodj dalam buku Ali Aziz menyebutkan bahwa metode infiltrasi ini akan lebih efektif bila diterapkan pada kalangan tertentu yang acuh terhadap agama bila disebutkan terang-terangan. Metode ini akan lebih

---

[8] Aep Kurniawan *dkk*, *Komunikasi & Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 122.

[9] R. Moehamed, *Analisis Terhadap Peranan Nasyid Dalam Dakwah*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol 16-No 2, 2017, h. 232.
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/1329
(Diakses pada tanggal 12 Maret 2019 Pukul 01.15 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif lagi bila juru dakwahnya memiliki profesi tertentu seperti guru, dokter, psikolog, pengusaha, dan lainnya.[10] Ini menunjukkan bahwa dakwah secara tidak langsung akan efektif diterapkan pada kalangan tertentu.

Salah satu upaya dalam menyentuh ranah golongan apatisme ini adalah dengan memanfaatkan media dakwah yang tepat. Media dakwah adalah sarana atau peralatan yang dipergunkan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah.[11] Di era teknologi sekarang ini, media dakwah yang dapat dipergunakan sangat beragam seperti, film, buku, novel, puisi, lagu, televisi, radio, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

Novel adalah salah satu media dakwah yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Pengertian novel sendiri adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.[12] Novel merupakan salah satu produksi penerbitan cetak yang ringan dan mudah dibawa kemana-mana, lebih tahan lama dan bisa dibaca kapan saja pada waktu yang diinginkan. Dengan segala aktivitas yang menumpuk dan kesibukan orang-orang pada saat ini, novel sebagai media dakwah sangat efektif dan efisien untuk mengisi wacana religi keseharian, karena novel sangat praktis, tidak terikat waktu dan bisa dibaca kapan saja.[13]

Dakwah melalui novel merupakan seruan dakwah secara tidak langsung. Unsur pengajaran dan nasehat di dalamnya tidak mengandung unsur

---

[10] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.* (Jakarta: Prenadamedia Group. 2009) h. 367.
[11] I Farihah, *Media Dakwah Pop*, At-Tabsyir, 2013, h. 29.
(Diakses pada tanggal 12 maret 2019 pukul 01.52 WIB)
[12] KBBI V 0.1.5 Beta (15)
[13] Anisatul Islamiyah. *Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri 5 Menara*, 2015
(Diakses Pada Tanggal 12 Maret 2019 Pukul 02.52 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah dan paksaan. Lebih dari itu, novel merupakan pengkisahan yang penuh dengan pesan moral, pengajaran, nasehat, maklumat dan kesadaran untuk dijadikan teladan oleh pembaca. Hal tersebut sangat sesuai dengan pendekatan psikologi dakwah yang menguraiakan tahap perbedaan sasaran dakwah dan dakwah mengikuti kesesuaian dengan orang yang ingin diserunya. Siti Rugayah Hj. Tibek yang dikutip oleh Febri Yulika dalam bukunya menuturkan "novel merupakan wadah yang amat sesuai digunakan untuk berdakwah. Meskipun dakwahnya tidak menyeluruh tetapi pelengkap sebagai yang lain khususnya golongan remaja yang sukar didekati dengan dakwah tradisi".[14]

Disisi lain, selain metode dan media dakwah yang digunakan, unsur yang juga harus diperhatikan adalah pesan dakwah. Pesan dakwah yang dibuat tidak boleh sembarangan. Akan tetapi harus menyesuaikan dengan mitra dakwah, kepada siapa dakwah diperuntukkan. Sebab, mitra dakwah memiliki berbagai karakter yang berbeda-beda dan tidak dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, pemilihan pesan dakwah yang baik dan tepat juga merupakan kunci kesuksesan dakwah.

Pada tahun 2016 lalu, Eka Kurniawan menerbitkan novelnya yang berjudul "O" yang sampai pada tahun 2018 terus dicetak ulang. Hal itu menandakan bahwa animo masyarakat terhadap novel ini masih tinggi. Secara umum genre novel ini adalah fiksi-fabel dengan beberapa tokoh di dalamnya. Novel ini mengisahkan tentang seekor monyet bernama O yang mempunyai keinginan untuk menjadi manusia, karena ingin menyusul kekasihnya yang

[14] Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. h. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah berhasil menjadi manusia. Novel ini juga menceritakan berbagai tokoh lain yang bukan hanya monyet saja, namun manusia, hewan, dan benda mati yang mempunyai porsi sendiri di novel ini. Berlatar di tahun-tahun terakhir periode orde baru, novel ini banyak menjelaskan konflik sosial dan kehidupan yang tengah terjadi di ibukota Jakarta. Namun, novel ini tetap menampilkan nuansa agama islam didalamnya.

Novel O menarik untuk dijadikan objek penelitian sebab pada dasarnya novel yang bergenre semi fabel atau *animal farm* ini lebih banyak menceritakan tentang para tokohnya dengan konflik dan lika-liku kehidupan yang dialaminya masing-masing. Novel O ini bukan berlatar islam atau menonjolkan agama islam seperti tren novel islami saat ini, akan tetapi di dalam novel ini banyak mengandung pesan-pesan islami. Dilihat dari covernya pun, novel ini berjudul "O" yang jika dilihat sekilas pasti akan menimbulkan rasa penasaran. Buku ini selalu dihubungkan dengan buku Eka Kurniwan sebelumnya yakni Cantik itu Luka dan Lelaki Harimau yang isinya banyak menceritakan konflik sosial dan sindiran-sindiran pada pemerintahan orde baru. Adapun konten islam yang disuguhkan apa dengan apa adanya dan dengan perspektif masing-masing karakter novel. Bagaimana Islam saat itu digambarkan tetap diyakini meskipun dibarengi dengan berbagai permasalahan sosial, khususnya bagi rakyat kecil di pinggiran ibukota.

Sesuai dengan novel Eka Kurniawan kebanyakan yang ditujukan untuk para pembaca yang sensitif dengan tema politik, orde baru, ketidakadilan, sejarah dan kesadaran realitas kehidupan. Demikian pula novel O ini yang banyak mengandung unsur tersebut. Namun tidak seperti novel lainnya, Eka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurniawan menyisipkan pesan agama di novel ini, bahkan mengutip ayat Al Qur'an. Oleh karena alur novel ini adalah alur campuran dan penuh dengan teka-teki, mau tidak mau pembaca harus menuntaskan membaca setiap bagiannya sampai akhir.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin menjadikan novel ini sebagai subjek penelitian dengan judul "Pesan Dakwah dalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan (Analisis Semiotik Model Roland Barthes).

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yakni Bagaimana Pesan Dakwah dalam Novel O Karya Eka Kurniawan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah dalam novel O karya Eka Kurniawan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoretis

   Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada khususnya dalam memperkaya wawasan mengenai konsep dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dilihat dari segi praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan untuk masukan atau perbaikan bagi praktisi dakwah dalam bidang media dakwah.

E. Definisi Konseptual

1. Pesan Dakwah

Pesan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perintah, nasihat, permintaan, atau amanat yang disampaikan lewat orang lain.[15]

Istilah Pesan (*message*) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Wiryanto diartikan sebagai informasi yang dikomunikasikan kepada orang lain atau khalayak. Definisi tersebut didapatkan dari mengadopsi pendekatan Henry Fayol dan Frederick Taylor yang menggunakan *Input-Output Model*. Gambaran sederhana dari model tersebut yakni terdapat suatu masukan (*input*)/ stimulus yang ditangkap seseorang melalui panca indera yang kemudian diteruskan ke otak/ pusat syaraf. Dalam otak, stimulus tersebut mengalami transformasi yakni diolah dengan pengetahuan, pengalaman, selera, juga iman seseorang. Keluaran (*output*) dari proses tersebut berupa informasi yang diingat (*memori*) dalam diri

[15] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, *KBBI V 0.2.1 Beta (21)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Apabila informasi tersebut diteruskan atau dibagikan kepada orang lain maka informasi tersebut disebut sebagai pesan.[16]

Disisi lain, dakwah apabila ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab *da'wah* (الدعوة). Kata *da'wah* berasal dari tiga huruf yakni *dal, 'ain,* dan *wawu.* Dari ketiga huruf tersebut, terbentuk beberapa kata yang memiliki ragam makna. Makna-makna tersebut diantaranya memanggil, mengundang, meminta, memohon, mendoakan, dan sebagainya.[17]

Beberapa ahli juga membuat definisi mengenai dakwah. Diantaranya seperti yang disebutkan oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya, dakwah menurut Abu Bakar Zakaria yakni usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan. Sedangkan dakwah menurut Asep Muhiddin yakni upaya memperkenalkan Islam yang merupakan satu-satunya jalan hidup yang benar dengan cara yang menarik, bebas, demokratis, dan realistis menyentuh kebutuhan primer manusia.[18]

Dari beberapa pengertian diatas, maka pesan dakwah adalah segala sesuatu yang disampaikan kepada mitra dakwah yang didalamnya mengandung *amar ma'ruf nahi munkar* dan *irsyad* (nasihat/ petunjuk) baik tentang akidah, syariah, atau akhlak.

Disisi lain, bersumber dari literatur bahasa Arab, Moh. Ali Aziz dalam bukunya menyebutkan bahwa pesan dakwah disebut *maudlu' al-*

[16] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hh. 27-28.
[17] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* h. 6.
[18] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* hh. 11 & 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

da'wah (موضوع الدعوة). Menurutnya, istilah tersebut lebih tepat dibanding dengan istilah 'materi dakwah' yang diterjemahkan dalam bahasa arab menjadi *maddah al-da'wah* (مادة الدعوة), sebab kata tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman arti sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah menurutnya lebih tepat digunakan untuk menjelaskan, "isi dakwah yang berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap mitra dakwah ke arah yang lebih baik".[19]

2. Media Dakwah

Media jika dilihat dari asal katanya (etimologi) berasal dari bahasa latin *median* artinya alat perantara. Sedangkan media merupakan jamak dari kata *median* tersebut.[20] Adapula yang mengatakan berasal dari bahasa latin *medium* yang artinya perantara, pengantara, atau tengah. Media itu sendiri merupakan bentuk jamak dari *medium.* Kemudian istilah media tersebut digunakan dalam bahasa Inggris dan diserap dalam bahasa Indonesia dengan makna alat komunikasi, perantara, atau penghubung.[21]

Dalam Bahasa Arab, media sama dengan *wasilah* (وسيلة) atau dalam bentuk jamak *wasail* (وسائل) yang berarti alat atau perantara. Gerlach dan Ely dalam Arsyad seperti yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, menyebut secara garis besar bahwa media meliputi manusia, materi, dan lingkungan yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan,

[19] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 318.
[20] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h. 163.
[21] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan, atau sikap.[22] Secara spesifik, media merupakan alat-alat fisik yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya.[23]

Anwar Arifin mendefinisikan media sebagai segala sesuatu yang merupakan saluran dengan mana seseorang menyatakan gagasan, isi jiwa, atau kesadarannya. Atau dengan kata lain, media merupakan alat untuk menyalurkan gagasan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, eksistensi dan urgensi media dalam bermasyarakat menjadi penting bagi dakwah dalam menopang budaya dan peradaban manusia modern.[24] Dengan gambaran tersebut, media secara sederhana dapat didefinisikan sebagai alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada komunikan.

Moh. Ali Aziz menekankan bahwa ketika media dakwah berarti alat dakwah, maka artinya bentuknya adalah alat komunikasi. Sedangkan sarana selain alat komunikasi yang digunakan juga dalam kegiatan dakwah (alat tulis, tempat, mesin, infrastruktur, dan sebagainya) digolongkan ke dalam logistik dakwah.[25]

Terkait dengan pengertian media dakwah, beberapa ahli mengemukakan pengertian mengenai media dakwah, salah satunya adalah Mira Fauziyah yang mengartikan media dakwah adalah alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u.* Disisi lain, media dakwah

---

[22] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* h. 403.
[23] Wahyu Ilaihi *dkk, Komunikasi Dakwah,* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), h. 152.
[24] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi,* h. 89.
[25] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* hh. 403 & 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Wardi Bachtiar adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Moh. Ali Aziz sendiri mengartikan bahwa media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah.[26] Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media dakwah adalah suatu alat yang fungsinya sebagai perantara yang digunakan oleh dai untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah agar lebih efektif.

3. Novel

Karya sastra merupakan pengungkapan kehidupan nyata menjadi sebuah karya imajinatif yang indah untuk dinikmati. Kehidupan dan realitas yang ada dalam karya sastra memiliki cakupan hubungan antara manusia dengan keadaan sosial yang menjadi inspirasi penciptaan. Banyak hal yang bisa kita ambil sebagai pelajaran yang berharga dari sebuah karya sastra.[27]

Salah satu karya sastra yang kita ketahui yakni novel. Novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.[28]

Dalam buku Sastra Indonesia Kontemporer karya Antilan Purba, disebutkan bahwa istilah novel bukan asli dari Indonesia melainkan mendapat pengaruh dari sastra Inggris dan Amerika. Ada yang

[26] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 403-404.
[27] Agus Imam, *Kritik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawa: Kajian Sosiologi Sastra*, (Humanis Vol. 9, No. 2. 2017), h. 127.
[28] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan bahwa istilah novel yang dalam bahasa Inggris *novel* berasal dari bahasa Itali *novella*. Ia diartikan sebagai "sebuah barang baru yang kecil" yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* atau *novelle* juga mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelet* (*novelette* dalam bahasa Inggris) yang artinya sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.[29]

Dalam buku Teori dan Sastra Indonesia karya Azhar Umar, secara etimilogis, kata novel berasal dari kata *novellus* yang berarti 'baru'. Jadi, novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Novel adalah satu genre sastra yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang secara fungsional memiliki keterjalinan. Untuk membangun totalitas makna dengan media bahasa sebagai penyampai gagasan pengarang tentang hidup dan seluk-beluk kehidupan manusia.[30]

Dalam Kamus Istilah Sastra, Abdul Rozak Zaidan, Anita. K Rustapa, dan Hani'ah menuliskan, novel merupakan jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.[31]

Pengertian novel sendiri menurut salah seorang kritikus dan pakar sastra Indonesia, H. B. Jassin, yakni cerita mengenai salah satu episode

---

[29] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 62.
[30] Azhar Umar, *Teori dan Genre Sastra Indonesia*, (- : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 20.
[31] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.[32]

Isitilah novel sendiri banyak yang menyamakan dengan roman, kedua istilah itu ada di dalam Kesastraan Indonesia. Begitu juga di dalam berbagai kesastraan di Eropa.[33] Roman sebenarnya lebih tua dari novel. Menurut Frye, roman tak berusaha menggambarkan suatu tokoh secara nyata. Ia lebih menggambarkan angan-angan dengan tokoh yang lebih *Introvert* dan *Subyektif.* Sedangkan novel lebih mencerminkan gambaran tokoh secara nyata, tokoh yang berangkat dari realitas social. Ia merupakan tokoh yang lebih memiliki derajat *lifelike* (seperti hidup), selain itu novel juga menggambarkan tokoh yang bersifat ekstrovert.[34]

4. Analisis Semiotik Roland Barthes

Secara Etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani yakni *Semeion* yang berarti "tanda".[35] Tanda sendiri dianggap suatu hal yang menunjukkan pada adanya hal yang lain. Sedangkan secara semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.[36] Ilmu tentang tanda yang berkembang pada masa itu adalah bahwa segala yang terjadi di sekitar manusia merupakan suatu tanda yang memungkinkan mempunyai arti.

---

[32] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer,* h. 63.
[33] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer,* h. 64.
[34] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer,* h. 65.
[35] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), h. 95.
[36] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun Ferdinand de Saussure, seperti yang dikutip Alex Sobur mengemukakan bahwa linguistik hendaknya hendaknya menjadi bagian suatu ilmu pengetahuan ilmu tentang tanda, yang disebutnya *semiologi*. Semiologi terus dikaji dan berkembang hingga timbul berbagai teori lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes. Dalam teori Barthes, ia menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya *"order of signification",* mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).[37] Ringkasnya, analisis semiotik versi Roland Barthes ini memiliki konsep inti yakni *signification* (signifikasi), *denotation* dan *connotation* (denotasi dan konotasi), dan *metalanguage* atau *myth* (metabahasa atau mitos).[38]

F. Sistematika Pembahasan

BAB I – PENDAHULUAN

Terdapat enam hal pokok yang dipaparkan dalam bab ini, yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

BAB II - KAJIAN KEPUSTAKAAN

[37] Juni Wati Sri Rizki, *Kepemilikan Media dan Ideologi Pemberitaan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 53
[38] Ambar, Teori Semiotika Roland Barthes, 2017.
(Diakses pada 13 Maret 2019 Pukul 15.08 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ini terdiri dari sub bab kajian teoretis substansial, kajian teori analisis tekstual, dan kajian penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III - METODE PENELITIAN

Beberapa sub bab pokok yang akan dikemukakan dalam bab ini yakni berupa pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV – PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Hal-hal yang dibahas dalam bab ini antara lain:

1. Penyajian data

   Pada sub bab ini, akan dipaparkan hal-hal penting yang berkaitan dengan subjek yang dianalisis, diantaranya akan dipaparkan profil dari penulis novel O dan resensi novel O. Selain itu, pada sub bab ini akan disajikan data yang telah dikumpulkan, yakni berupa kalimat-kalimat yang ada di novel O yang diindikasikan mengandung pesan dakwah.

2. Analisis data

   Pada sub bab ini penulis akan memaparkan hasil analisis data menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya.

BAB V – PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban langsung dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di Bab I. Selain itu, dipaparkan pula keterbatasan penelitian, serta saran untuk subjek penelitian dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoretis Substansial

1. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perintah, nasihat, permintaan, atau amanat yang disampaikan lewat orang lain.[39]

Istilah Pesan (*message*) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Wiryanto diartikan sebagai informasi yang dikomunikasikan kepada orang lain atau khalayak. Definisi tersebut didapatkan dari mengadopsi pendekatan Henry Fayol dan Frederick Taylor yang menggunakan *Input-Output Model*. Gambaran sederhana dari model tersebut yakni terdapat suatu masukan (*input*)/ stimulus yang ditangkap seseorang melalui panca indera yang kemudian diteruskan ke otak/ pusat syaraf. Dalam otak, stimulus tersebut mengalami transformasi yakni diolah dengan pengetahuan, pengalaman, selera, juga iman seseorang. Keluaran (*output*) dari proses tersebut berupa informasi yang diingat (*memori*) dalam diri seseorang. Apabila informasi tersebut diteruskan atau dibagikan kepada orang lain maka informasi tersebut disebut sebagai pesan.[40]

---

[39] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, *KBBI V 0.2.1 Beta (21)*

[40] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hh. 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disisi lain, dakwah apabila ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab *da'wah* (الدعوة). Kata *da'wah* berasal dari tiga huruf yakni *dal, 'ain,* dan *wawu.* Dari ketiga huruf tersebut, terbentuk beberapa kata yang memiliki ragam makna. Makna-makna tersebut diantaranya memanggil, mengundang, meminta, memohon, mendoakan, dan sebagainya.[41]

Beberapa ahli juga membuat definisi mengenai dakwah. Diantaranya seperti yang disebutkan oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya, dakwah menurut Abu Bakar Zakaria yakni usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan. Sedangkan dakwah menurut Asep Muhiddin yakni upaya memperkenalkan Islam yang merupakan satu-satunya jalan hidup yang benar dengan cara yang menarik, bebas, demokratis, dan realistis menyentuh kebutuhan primer manusia.[42]

Dari beberapa pengertian diatas, maka dakwah dapat diartikan sebagai suatu upaya mengajak manusia kepada jalan yang benar (Islam) dengan cara yang bijaksana dan menarik dengan memperhatikan unsur-unsur dakwah demi tercapainya tujuan dakwah secara efektif. Sedangkan jika dirangkai maka pesan dakwah adalah segala sesuatu yang disampaikan kepada mitra dakwah yang

[41] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 6.
[42] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 11 & 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya mengandung *amar ma'ruf nahi munkar* dan *irsyad* (nasihat/ petunjuk) baik tentang akidah, syariah, atau akhlak.

Disisi lain, bersumber dari literatur bahasa Arab, Moh. Ali Aziz dalam bukunya menyebutkan bahwa pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah* (موضوع الدعوة). Menurutnya, istilah tersebut lebih tepat dibanding dengan istilah 'materi dakwah' yang diterjemahkan dalam bahasa arab menjadi *maddah al-da'wah* (مادة الدعوة), sebab kata tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman arti sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah menurutnya lebih tepat digunakan untuk menjelaskan, "isi dakwah yang berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap mitra dakwah ke arah yang lebih baik".[43]

b. Sumber Pesan Dakwah

Sumber pesan dakwah pada dasarnya ada dua macam, yakni sumber utama dan sumber kedua, sebagai berikut:

1) Sumber Utama

Sumber utama untuk berdakwah adalah Al-Quran dan Hadis. Asmuni Syukir dalam buku Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam menyebutkan bahwa pesan dakwah Islam tidak dapat terlepas dari dua sumber tersebut. Bahkan, jika tidak bersumber dari keduanya, maka seluruh aktivitas dakwah akan dianggap sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.[44]

[43] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* h. 318.
[44] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,* h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamzah Tualeka dalam buku Pengantar Ilmu Dakwah menjelaskan bahwa sumber pertama dan utama untuk dakwah ialah ilmu-ilmu agama Islam, dasar dan esensinya adalah tauhid. Sedangkan sumbernya yang asli ialah Al-Quran dan Sunah Rasulullah SAW. Oleh karenanya, juru dakwah yang bijaksana yang menyeru kepada Allah SWT, akan memilih ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan tauhid, serta Hadis Nabi serta dalil *aqly* yang dapat diterima oleh akal sehat dan perasaan yang halus yaitu dengan menganjurkan supaya memperhatikan alam sekitar manusia seperti kejadian tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, bumi, benda langit, dan sebagainya. Semua itu menjadi bukti dan dalil atas adanya Allah SWT yang Maha Esa dan Maha Kuasa.[45]

Selanjutnya, adapun hal-hal yang berhubungan dengan *taklif*, seperti halal, haram, wajib, dan sebagainya, maka sumbernya ialah ayat-ayat Al-Quran (ayat-ayat *ahkam*) dan Sunah yang berhubungan dengan hukum-hukum.[46]

2) Sumber Kedua

Sumber kedua yang disebutkan oleh Asmuni Syukir adalah *Ra'yu Ulama* atau opini ulama. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebaai tafsiran dan *akwil* Al-Quran dan Hadis. Maka dari hasil pemikiran dan

[45] Hamzah Tualeka, *Pengantar Ilmu Dakwah,* (Surabaya: Alpha Mediatama, 2005), hh. 52-53.
[46] Hamzah Tualeka, *Pengantar Ilmu Dakwah,* h. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ulama itulah, dapat dijadikan sumber kedua setelah Al-Quran dan Hadis.[47]

c. Jenis Pesan Dakwah

Endang Saifuddin Anshari, seperti yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya, membagi pokok-pokok ajaran Islam menjadi tiga, yakni[48]:

1) Akidah

Masalah akidah (keimanan) itu bersifat *i'tiqad bathiniyah* atau mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah akidah tersebut secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya, yakni:

الإِيْمَانُ أَنْ تُؤمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئكِتَهِ وَكُتُبهِ وَرُسُلِهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرّهِ (رواه مسلم)

"Iman ialah engkau percayakepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hariakhir, dan engkau percaya kepada Qadar Allah, yang baik maupun yang buruk".[49] (HR.Muslim).

Asmuni Syukir menambahkan, bahwa dalam bidang akidah ini, pembahasannya tidak hanya terfokus pada hal-hal yang wajib diimani, akan tetapi pesan dakwah juga harus meliputi hal-hal yang dilarang sebagai lawannya, seperti syirik (menyekutukan Allah SWT), ingkar terhadap Allah SWT, dan sebagainya.

---

[47] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, hh. 63-64.
[48] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 332.
[49] Musallam Ibn al-Hajjaj al-Qusheiri al-Nisaburi Abu al-Hussein, *Saheeh Muslim*, (- : Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan, 1421-2000), h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Syariah

Jenis pesan dakwah yang kedua adalah masalah syariah (keislaman) yakni meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah, shalat, as-shaum, zakat, haji*) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun-al khas*/ hukum perdata dan *al-qanun al-'am*/ hukum publik).[50]

Asmuni Syukir menambahkan, bahwa syariah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan/ hukum Allah SWT guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Hal tersebut dijelaskan dalam sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ... (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,'Apa saja yang aku larang terhadap kalian, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. ..." (HR. Bukhori Muslim)[51]

Hadis tersebut mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT yang artinya masalah yang berhubungan dengan masalah syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan

[50] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 332.
[51] Mohammed bin Ismail bin Ibrahim Buhkari Abu Abdullah, *Saheeh al-Bukhari*, h. 1527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergaulan hidup antara sesama manusia diperlukan juga. Contohnya seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan, dan amal-amal saleh lainnya. Juga larangan-larangan Allah SWT seperti minum minuman keras,berzina, mencuri, dan lainnya itu termasuk yang menjadi pesan dakwah Islam.

3) Akhlak

Asmuni Syukir menuturkan, bahwa masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai pesan dakwah) sebagai pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Namun, bukan berarti masalah akhlak ini kurang penting dibanding masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi lebih tepatnya akhlah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman.[52] Pesan akhlak ini meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap makhluk yang meliputi akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, orang lain, hewan, tumbuhan, dan sebagainya.[53] Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (HR. Ahmad)[54]

[52] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, hh. 62-63.
[53] Wahyu Ilaihi *dkk*, *Komunikasi Dakwah*, h. 37.
[54] Al-Hafidh Imam Ibnu Hajar al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, (Tasikmalaya: Pustaka Al-Hidayah, 2008), h. 809.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Karakteristik Pesan Dakwah

Moh. Ali Aziz dalam bukunya, merangkum karakteristik pesan dakwah menjadi tujuh macam, diantaranya[55]:

1) Orisinal dari Allah SWT

Allah SWT telah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Kemudian Nabi SAW menyampaikan wahyu tersebut untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Meski waktu dan keadaan umat dinamis dan selalu berubah-ubah, namun hal itu tidak menjadikan perubahan pada Al-Quran dan Hadis. Al-Quran dan Hadis di masa lalu tetap sama hingga sekarang atau di masa depan.

2) Mudah

Kemudahan ajaran Islam menjadi salah satu karakter pesan dakwah. Semua peritah Islam dapat ditoleransi dan diberi keringanan jika menemui kesulitan dalam pelaksanaannya. Contohnya, jika seseorang tengah menempuh perjalanan jauh/ *musafir* (dengan tujuan tidak untuk berbuat maksiat) yang sudah mencapai *farsakh*, maka perihal kewajiban salatnya pun bisa diringankan dengan *menjamaknya*. Pun, dalam keadaan terpaksa, perbuatan yang terlarang dapat dimaafkan asalkan proporsional dan tidak merugikan orang lain. Contohnya memakan daging babi bagi umat Muslim adalah haram, namun diperbolehkan jika keadaannya ternacam dan tidak ada makanan lain selain itu. Sebab

[55] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 340-342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meski kelaparan, tetap tidak dibenarkan mencuri makanan orang lain. Disisi lain, dalam ajaran Islam ada pertobatan dengan tujuan untuk menghapuskan kesalahan yang pernah dilakukan.

3) Lengkap

Ajaran Islam mengatur kehidupan manusia dari perihal yang paling kecil hingga besar sekalipun. Tidak hanya bidang tertentu, namun semua bidang ada dan dibahas dalam ajaran Islam.

4) Seimbang

Islam memiliki nilai-nilai ajaran yang seimbang, tidak condong sebelah. Keseimbangan merupakan posisi di tengah-tengah diantara dua kecenderungan yang bertolak belakang. Contoh ajaran yang berprinsip keseimbangan tercermin pada ajaran *washiyat.*

5) Universal

Pesan dakwah Islam mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia beradab. Dari masalah pribadi dalam diri manusia hingga masalah kemasyarakatan yang lebih luas.

6) Masuk Akal / Rasional

Tiap-tiap ajaran Islam dapat dinalar dan diterima oleh akal/ logika manusia dan tidak bertolak belakang.

7) Membawa Kebaikan

Pesan dakwah Islam senantiasa bertujuan untuk memberikan kebaikan bagi umat. Suatu hal yang bertentangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ajaran Islam, pasti menimbulkan dampak negatif bagi pelakunya. Oleh sebab itu, aturan/ ajaran Islam melarang sesuatu hal dilakukan oleh manusia karena tidak memberikan manfaat untuknya, pun sebaliknya menganjurkan manusia melakukan sesuatu sebab memberi manfaat untuknya. Suatu contoh, Islam melarang manusia meminum minuman keras sebab akan berakibat buruk untuk kesehatannya dan menimbulkan suatu masalah.

2. Media Dakwah

a. Pengertian Media Dakwah

Media jika dilihat dari asal katanya (etimologi) berasal dari bahasa latin *median* artinya alat perantara. Sedangkan media merupakan jamak dari kata *median* tersebut.[56] Adapula yang mengatakan berasal dari bahasa latin *medium* yang artinya perantara, pengantara, atau tengah. Media itu sendiri merupakan bentuk jamak dari *medium.* Kemudian istilah media tersebut digunakan dalam bahasa Inggris dan diserap dalam bahasa Indonesia dengan makna alat komunikasi, perantara, atau penghubung.[57]

Dalam Bahasa Arab, media sama dengan *wasilah* (وسيلة) atau dalam bentuk jamak *wasail* (وسائل) yang berarti alat atau perantara. Gerlach dan Ely dalam Arsyad seperti yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, menyebut secara garis besar bahwa media meliputi manusia, materi, dan lingkungan yang membuat orang lain memperoleh

[56] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 163.
[57] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, h. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, keterampilan, atau sikap.[58] Secara spesifik, media merupakan alat-alat fisik yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya.[59]

Anwar Arifin mendefinisikan media sebagai segala sesuatu yang merupakan saluran dengan mana seseorang menyatakan gagasan, isi jiwa, atau kesadarannya. Atau dengan kata lain, media merupakan alat untuk menyalurkan gagasan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, eksistensi dan urgensi media dalam bermasyarakat menjadi penting bagi dakwah dalam menopang budaya dan peradaban manusia modern.[60] Dengan gambaran tersebut, media secara sederhana dapat didefinisikan sebagai alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada komunikan.

Moh. Ali Aziz menekankan bahwa ketika media dakwah berarti alat dakwah, maka artinya bentuknya adalah alat komunikasi. Sedangkan sarana selain alat komunikasi yang digunakan juga dalam kegiatan dakwah (alat tulis, tempat, mesin, infrastruktur, dan sebagainya) digolongkan ke dalam logistik dakwah.[61]

Terkait dengan pengertian media dakwah, beberapa ahli mengemukakan pengertian mengenai media dakwah, salah satunya adalah Mira Fauziyah yang mengartikan media dakwah adalah alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya

---

[58] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* h. 403.
[59] Wahyu Ilaihi *dkk, Komunikasi Dakwah,* h. 152.
[60] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, h. 89.
[61] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* hh. 403 & 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u.* Disisi lain, media dakwah menurut Wardi Bachtiar adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Moh. Ali Aziz sendiri mengartikan bahwa media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah.[62] Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media dakwah adalah suatu alat yang fungsinya sebagai perantara yang digunakan oleh dai untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah agar lebih efektif.

b. Jenis-jenis Media Dakwah

Moh. Ali Aziz merangkum jenis-jenis media dakwah menjadi tiga, yakni:

1) Media Auditif

Moh. Ali Aziz menuturkan bahwa media auditif (*al-sam'*) tidak banyak jenisnya dibandingkan dengan media visual. Oleh karena itu, Al-Quran menyebut kata *al-sam'* dalam bentuk tunggal bukan jamak (*al-sum'ah*). Selain itu, menurut Al-Shawi, bentuk tunggal tersebut menunjukkan objek yang didengar hanya satu, yakni suara.

Menurut penelitian, media auditif lebih efektif dalam menangkap pesan dakwah dibanding media visual, yakni sekitar 20-25%. Hal itu juga menjadi rahasia Al-Quran yang mendahulukan kata *al-sam'* daripada kata *al-abshar*.[63]

[62] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 403-404.
[63] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis media dakwah auditif diantaranya adalah radio dan *cassete/ tape recorder.*

2) Media Visual

Media visual juga dinamakan *printed writing* atau media yang menyalurkan tulisan.[64] Media visual (*al-abshar*) adalah sarana yang dapat ditangkap oleh mata manusia. Jenis media visual lebih banyak bentuknya daripada media auditif, hal itu ditunjukkan oleh Al-Quran dengan kata jamak *al-abshar* bukan bentuk tunggal *al-bashar*. Menurut penelitian, jika pendakwah hanya mengandalkan media visual saja dalam dakwahnya, mitra dakwah akan bisa menangkap pesan dakwah yang diberikan sekitar 10-15% atau lebih rendah daripada dakwah dengan media auditif.[65]

Media dakwah visual diantaranya ada *pers/* surat kabar, majalah, surat, poster atau plakat, baliho, buku, brosur, internet (tanpa ada unsur auditif).

3) Media Audio Visual

Media audio visual ini merupakan gabungan antara kedua media sebelumnya. Media audio visual ini lebih dinamis daripada media auditif maupun media visual, sebab media ini memiliki unsur auditif maupun unsur visual sehingga indra pendengar dan penglihatan manusia pada satu waktu bisa menerima pesan dakwah

[64] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, h. 89.
[65] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 411.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disampaikan. Menurut penelitian, tingkat keefektifannya hingga 50% bahkan lebih.[66]

Media dakwah audio visual diantaranya seperti televisi, film, sinema elektronik, cakram padat.

c. Pemilihan Media Dakwah

Moh. Ali Aziz menuturkan dalam bukunya, bahwa media dakwah dapat berfungsi secara efektif jika bisa sesuai dengan unsur dakwah yang lainnya yakni dengan si pendakwah, pesan dakwah, mitra dakwah, metode dakwah, serta logistik dakwah. Unsur dakwah yang paling berpengaruh atas keberadaan media dakwah adalah pendakwah, sebab bergantung pada bagaimana kemampuan si pendakwah dalam memanfaatkan media dakwah tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media dakwah. Pertama, pendakwah alangkah baiknya mengetahui karakteristik media dakwah sehingga dapat menyesuaikan pesan dakwah dengan media yang dipilih serta mitra dakwahnya, sebab dilihat dari keefektifannya, setiap pesan dakwah memiliki karakteristik tertentu sehingga lebih tepat juga penyampaiannya dengan media tertentu. Kedua, pendakwah perlu memerhatikan kondisi mitra dakwah saat memilih media dakwah. Contohnya, untuk mitra dakwah masyarakat awam, maka media televisi dan radio adalah yang paling tepat. Sedangkan untuk para cendekiawan, pendakwah perlu membuatkan makalah yang bermutu, dan sebagainya. Terakhir, yang

[66] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 411.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu diperhatikan dalam memilih/ menggunakan media dakwah adalah etika. Menurut Moh. Ali Aziz, media dakwah dapat menurunkan kualitas dakwah jika melanggar etika. Contohnya, sinetron keagamaan namun didalamnya menggunakan aktor laki-laki yang berdandan seperti wanita tidak disebut media dakwah. Koran yang berisi pesan keagamaan namun memuat iklan minuman keras juga bukan media dakwah.[67]

3. Novel

a. Pengertian Novel

Karya sastra merupakan pengungkapan kehidupan nyata menjadi sebuah karya imajinatif yang indah untuk dinikmati. Kehidupan dan realitas yang ada dalam karya sastra memiliki cakupan hubungan antara manusia dengan keadaan sosial yang menjadi inspirasi penciptaan. Banyak hal yang bisa kita ambil sebagai pelajaran yang berharga dari sebuah karya sastra.[68]

Salah satu karya sastra yang kita ketahui yakni novel. Novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.[69]

---

[67] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 428-430.
[68] Agus Imam, *Kritik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawa: Kajian Sosiologi Sastra*, h. 127.
[69] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku Sastra Indonesia Kontemporer karya Antilan Purba, disebutkan bahwa istilah novel bukan asli dari Indonesia melainkan mendapat pengaruh dari sastra Inggris dan Amerika. Ada yang menyebutkan bahwa istilah novel yang dalam bahasa Inggris *novel* berasal dari bahasa Itali *novella*. Ia diartikan sebagai "sebuah barang baru yang kecil" yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* atau *novelle* juga mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelet* (*novelette* dalam bahasa Inggris) yang artinya sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.[70]

Dalam buku Teori dan Sastra Indonesia karya Azhar Umar, secara etimilogis, kata novel berasal dari kata *novellus* yang berarti 'baru'. Jadi, novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Novel adalah satu genre sastra yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang secara fungsional memiliki keterjalinan. Untuk membangun totalitas makna dengan media bahasa sebagai penyampai gagasan pengarang tentang hidup dan seluk-beluk kehidupan manusia.[71]

Dalam Kamus Istilah Sastra, Abdul Rozak Zaidan, Anita. K Rustapa, dan Hani'ah menuliskan, novel merupakan jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan

[70] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, h. 62.
[71] Azhar Umar, *Teori dan Genre Sastra Indonesia*, h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.[72]

Pengertian novel sendiri menurut salah seorang kritikus dan pakar sastra Indonesia, H. B. Jassin, yakni cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.[73]

Isitilah novel sendiri banyak yang menyamakan dengan roman, kedua istilah itu ada di dalam Kesastraan Indonesia. Begitu juga di dalam berbagai kesastraan di Eropa.[74] Roman sebenarnya lebih tua dari novel. Menurut Frye, roman tak berusaha menggambarkan suatu tokoh secara nyata. Ia lebih menggambarkan angan-angan dengan tokoh yang lebih *Introvert* dan *Subyektif*. Sedangkan novel lebih mencerminkan gambaran tokoh secara nyata, tokoh yang berangkat dari realitas social. Ia merupakan tokoh yang lebih memiliki derajat *lifelike* (seperti hidup), selain itu novel juga menggambarkan tokoh yang bersifat ekstrovert.[75]

b. Karakteristik Novel

Novel merupakan salah satu jenis fiksi. Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut

[72] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, h. 63.
[73] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, h. 63.
[74] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, h. 64.
[75] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fiksi. Bahkan dalam perkembangannya sekarang ini, novel dianggap bersinonim dengan fiksi.

Novel memiliki ciri sebagai berikut: (1) ada perubahan nasib dari tokoh cerita, (2) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya, dan (3) biasanya tokoh utama tidak sampai meninggal. Di dalam novel tidak dituntut kesatuan gagasan, impresi, emosi, dan setting seperti dalam cerita pendek.[76]

c. Struktur Novel

Dalam pendekatan intertekstualitas, Azhar Umar menekankan bahwa struktur novel terdiri dari unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik, yakni[77]:

1) Unsur-unsur Instrinsik Novel

a) Tema

Tema adalah gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditemukan sebelumnya oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita tentunya akan "setia" mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa konflik dan pemilihan berbagai unsur instrinsik yang lain, seperti penokohan, pelataran, dan penyudutpandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.

[76] Azhar Umar, *Teori dan Genre Sastra Indonesia*, h. 20.
[77] Azhar Umar, *Teori dan Genre Sastra Indonesia*, hh. 20-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Plot atau Alur

Alur cerita atau plot menurut Lukman Ali seperti yang dikutip oleh Azhar Umar adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat yang tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah mengapa hal itu terjadi. Alur cerita terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) alur awal, terdiri atas paparan (eksposisi), rangsangan (*inciting moment*), dan penggawatan (*rising action);* (2) alur tengah, terdiri atas pertikaiaan (*conflict*), perumitan (*complication*), dan klimaks atau puncak penggawatan (*climax*); (3) alur akhir, terdiri dari peleraian (*falling action*) dan penyelesaian (*denouement*).

Konflik cerita yang berasal dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. *Falling action* adalah peredaan konflik cerita. Konflik yang telah mencapai puncak, akhirnya menurun karena sudah ada tanda-tanda adanya penyelesaian pertikaian. *Denouement* adalah penyelesaian yang dipaparkan oleh pengarang dalam mengakhiri penyelesaian konflik yang terjadi.

c) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan Perwatakan mempunyai hubungan yang sangat erat. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokohnya serta memberi nama tokoh dalam cerita. Perwatakan berhubungan dengan karakteristik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu. Keduanya berkaitan dengan tokoh-tokoh dalam cerita novel. Membicarakan perwatakan, Azhar Umar mengutip pemikiran dari Mochtar Lubis, ia memasukkannya dalam teknik cerita dengan menyebut sebagai gambaran rupa atau pribadi atau watak pelakon (*character delineation*).

d) Latar atau *Setting*

Herman J. Waluyo, seperti yang dikutip Azhar Umar mengatakan bahwa setting adalah tempat kejadian cerita. Sedangkan Marjeric Henshaw mengatakan bahwa *setting* atau latar berfungsi memperkuat pematutan dan faktor penentu bagi kekuatan plot. Disisi lain, Abrams membatasi *setting* sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam *setting*, menurut Harvy, faktor waktu lebih fungsional daripada faktor alam. Sedangkan Wellek mengatakan bahwa *setting* berfungsi untuk mengungkapkan perwatakan dan kemauan yang berhubungan dengan alam dan manusia.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa setting cerita berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan. Waktu dapat berarti siang dan malam, tanggal, bulan, dan tahun; dapat pula berarti di dalam atau di luar rumah, di desa atau di kota, dapat juga di kota mana, di negeri mana dan sebagainya. Unsur *setting* lain yang tidak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipisahkan adalah hasil budaya masa lalu, alat transportasi, alat komunikasi, warna lokal dan daerah, dan lain-lain.

Setting berfungsi: (1) mempertegas watak pelaku; (2) memberikan tekanan pada tema cerita; (3) memperjelas tema yang disampaikan; (4) metafora bagi situasi psikis pelaku; (5) sebagai atmosfir (kesan); (6) memperkuat posisi plot *Point of View* atau sudut pandang mengacu kepara cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

e) Sudut Pandang atau *Point Of View*

Azhar Umar mengutip pendapat Nurgiyantoro yang menyebutkan bahwa ada tiga jenis sudut pandang, yaitu: (1) sudut pandang persona ketiga: “dia” yang terdiri dari: (a) “dia” Mahatahu; (b) “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat; (2) sudut pandang persona pertama “aku” yang terdiri dari (a) “aku” tokoh utama, dan (b) “aku” tokoh tambahan; (3) sudut pandang campuran. Sudut pandang campuran ini dapat terjadi antara sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama, dan “aku” tambahan, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan persona ketiga, antara “aku dan “dia” sekaligus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Amanat

Sudjiman seperti yang dikutip oleh Elihami dalam artikelnya menuturkan bahwan amanat merupakan suatu ajakan moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat dalam sebuah karya sastra baik secara implisit atau eksplisit. Amanat diberikan secara implisit apabila ajakan moral tersebut disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Sedangkan dikatakan eksplisit apabila di tengah atau akhir cerita, pengarang menyampaikan seruan, saran, peringatan, larangan, nasihat atau ujaran yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari gagasan itu.[78]

2) Unsur-unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks novel, tetapi memberi pengaruh yang tidak kalah kuatnya terhadap isi novel dan cerpen daripada unsur intrinsik. Beberapa ahli sastra mengatakan bahwa unsur ekstrinsik bahkan lebih menentukan dimensi isi karya novel dan cerpen.

Unsur ekstrinsik mencakup: (1) latar belakang masyarakat, (2) latar belakang seorang pengarang, dan (3) nilai-nilai yang terkandung di dalam novel. Latar belakang masyarakat sangat berpengaruh pada penulisan novel dan cerpen. Latar belakang

[78] Elihami, *Unsur-unsur Novel*, hh. 4 & 5. https://www.researchgate.net/publicaton/328981906_UNSUR-UNSUR_NOVEL (Diakses pada 24 Juli 2019 Pukul 21.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tersebut bisa berupa, antara lain, kondisi politik, idiologi negara, kondisi sosial, dan juga kondisi perekonomian masyarakat.

Latar belakang seorang pengarang terdiri atas biografi pengarang, kondisi psikologis pengarang, aliran sastra yang dimiliki penulis, dan minatnya terhadap sesuatu sangatlah mempengaruhi terbentuknya sebuah cerpen atau novel. Riwayat hidup sang penulis mempengaruhi jalan pikir penulis atau sudut pandang mereka tentang suatu. Faktor riwayat hidup ini mempengaruhi gaya bahasa dan genre khusus seorang penulis novel/cerpen. Kondisi psikologis merupakan mood atau motivasi seorang penulis ketika menulis cerita. Mood atau psikologis seorang penulis ikut mempengaruhi apa yang ada di dalam cerita mereka, misalnya jika mereka sedang sedih atau gembira mereka akan membuat suatu cerita sedih atau gembira pula. Aliran sastra merupakan "agama" bagi seorang penulis dan setiap penulis memiliki aliran sastra yang berbeda-beda. Hal ini sangat memengaruhi gaya penulisan dan genre cerita yang biasa diusung oleh sang penulis di dalam karya-karyanya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen/novel, seperti nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya, turut menentukan arah karya penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Novel sebagai Media Dakwah

Sebagaimana kita ketahui alam pikiran seseorang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman hidupnya. Manusia dengan segala yang mereka lalui dan mereka kerjakan akan membentuk pola pikirnya masing-masing dan tentu saja berbeda dengan manusia yang lain. Hal tersebut merupakan pengalaman yang mereka alami dan cenderung dibentuk dalam kurun waktu yang lama. Petani sangat paham tentang pertanian, ia akan asing bila diajak untuk berbincang tentang bab perdagangan. Pedagang paham tentang perdagangan, begitu juga sebaliknya ia akan kurang nyambung bila berbicara soal pertanian.

Rasulullah SAW benar-benar memahami hal tersebut sehingga dalam berdakwah ia akan bisa menentukan materi dan cara dakwah yang tepat terhadap sasaran dakwahnya. Seperti saat Rasulullah ditanya beberapa sahabat tentang amalan apa yang paling utama, namun Rasulullah menjawab pertanyaan yang sama itu dengan jawaban yang berbeda-beda, Beliau menjawab jihad yang paling utama, karena sahabat yang bertanya adalah pasukan perang islam dan ia ahli dalam perang. Rasulullah menjawab lagi bahwa amalan yang paling utama adalah berbakti kepada kedua orang tua, karena sahabatnya yang bertanya masih mempunyai ibu yang masih harus dirawat.[79] Demikianlah Rasulullah yang begitu memahami sasaran dakwahnya sehingga dakwah beliau efektif dan islam semakin menyebar luas.

[79] Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), h.24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kini dengan perbadaan zaman yang jauh dari zaman Rasulullah, para pendakwah dituntut untuk memahami sasaran dakwahnya dengan baik. Berbagai metode dan media yang dapat kita manfaatkan untuk tujuan dakwah. Salah satunya adalah media dakwah yang dapat dirasakan untuk semua kalangan, yakni dakwah dengan novel.

Q.D Levis dalam *Fiction and The Reading Public* seperti yang dikutip oleh Acep Aripudin, mengatakan bahwa pembaca fiksi pada masa kini makin kecanduan dan gandrung pada fiksi. Bahkan bagi para pembaca fiksi romantis, pembacaan itu bsia melahirkan sebuah kebiasaan yang akan menyebabkan *mal-adjustment* (ketidakmamuan berhadapan atau menyesuaikan diri dengan kebutuhan lingkungan sosial) dalam kehidupan nyata.[80]

Jika kita renungkan sejenak, dari sekian banyak animo manusia manusia, khususnya remaja bagaimana kira-kira mengisi dunia fiksi tersebut dengan pesan-pesan islami yang menarik khalayak, seperti ketertarikan mereka pada fiksi-fiksi pada umumnya. Dakwah melalui media fiksi itu merupakan sarana efektif untuk membuat manusia berfantasi dengan Islam.

Dengan pola yang secara prinsip sama dengan cerpen, novel mempunyai keterbukaan untuk mengetengahkan digresi sehingga jalan cerita bisa sampai beratus halaman. Karena sifatnya yang demikian, novel dapat digunakan untuk mengangkat cerita tentang kehidupan, baik

[80] Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa individu maupun masyarakat luas.[81] Kini tidak jarang novel digunakan untuk menyampaikan ide-ide pembaruan.

Novel yang lebih mempunyai peluang untuk menyampaikan ide, lengkap degan uraian dan jabarannya, menjadikan jenis karya sastra ini tak ubahnya menyajikan kehidupan yang utuh. Persoalan aktual yang terjadi di tengah masyarakat dapat diangkat ke dalam kisah novel, baik mencakup seluruh kehidupan tokoh atau sengaja mengambil bagian yang terpenting saja. Pada umumnya, wujud novel berupa suatu konsentrasi kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan berbagai macam persoaalan yang menuntut pemecahan.

Dalam mencari solusi ketegangan tersebut, maka disitulah muncul pemikiran-pemikiran positif. Permasalahan yang diangkat pun biasanya kondisi yang sedang berkembang di tengah masyarakat sehingga solusi yang muncul akan relevan bila disambungkan dengan dunia nyata. Oleh karena itu, tepat jika dikatakan bahwa novel bisa diberi muatan pesan-pesan yang berharga.[82] Baik itu pesan tentang moral maupun pesan keagamaan atau pesan dakwah.

Atas dasar tersebut, diperlukan adanya pencerahan pesan dalam karya sastra. Pesan-pesan itu akan muncul dari novelis-novelis yang memang memiliki keterpanggilan akan nilai-nilai kebenaran. Dia adalah para muballigh, yang tidak hanya mengisi mimbar-mimbar ceramah, tetapi

[81] Nursisto, *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 167.
[82] Nursisto, *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*, h. 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga terampil mengisi barisan rak novel yang kita dapati di toko-toko buku, atau yang dikenal dengan "*Da'wah bi al-qolam".*

Dakwah *bi al-qolam* ini adalah istilah lain dari dakwah *bi al-kitabah*. Dakwah *bi al-kitabah* adalah islamisasi yang dilakukan dengan menggunakan karya tulis, seperti penulisan buku, kamus, ensiklopedi, majalah, buletin, jurnal, makalah, surat kabar dan lain sebagainya.

Salah satu metoda dakwah bi al-kitabah pada zaman Rasulullah SAW yakni adalah beliau pernah mengirimkan beberapa surat yang isinya ajakan masuk Islam kepada para penguasa non Muslim di sekitar Arab. Sedangkan pada zaman modern sekarang ini, banyak media yang bisa digunakan yang termasuk dalam metode dakwah *bi al-kitabah* antara lain buku novel, media massa (koran, majalah, tabloid).[83]

Dakwah melalui media tulisan juga tidak hanya sekali tersampaikan seperti halnya dakwah lisan, akan tetapipesan dakwah akan tetap ada dan terabadikan dalam karya tulis tersebut. Penulis yang sekaligus juga merupakan pendakwah tidak hanya mendapat hasil duniawi dari tulisannya tersebut, akan tetapi juga mendapatkan hasil yang lebih bermanfaat yakni pahala berdakwah.

Dengan memperhatikan pemaparan diatas, telah nampak kehebatan dari *da'wah bi al-qolam* yang telah mampu berperan sebagai sarana dakwah dengan sangat menakjubkan. Betapa dengan tulisan telah mampu menampung, menabung, dan mengkoleksi karya-karya, serta

[83] Sheh Sulhawi Rubba, *Warna-warni Islamisasi Serpihan Sejarah Dakwah,* (Surabaya: Jaudar Press, 2019), h. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebarkannya kepada masyarakat luas dan ke generasi sekarang hingga generasi yang akan hidup beratus-ratus tahun kemudian. [84]

Dengan demikian tergambar sudah, jika seseorang ingin turut mencerdaskan kehidupan manusia generasi kini dan selanjutnya, memberikan informasi berharga, menyampaikan pesan-pesan moral dan keadilan, menyuarakan yang benar sebagai sesuatu yang benar dan sebaliknya, atau ia ingin berjuang dan berdakwah untuk peradaban yang bermuatan rahmat bagi seluruh alam, maka dakwah melalui novel bukanlah hal yang mustahil sebab novel akan terus terkenang dan terarsipkan.

B. Kajian Teori Analisis Tekstual

1. Analisis Semiotik

a. Pengertian Analisis Semiotik

Istilah semiotik secara etimologis berasal dari kata Yunani yakni *semeion* yang artinya 'tanda'. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada masa itu dianggap sebagai suatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain.[85] Contohnya asap pertanda adanya api atau mendung pertanda akan datang hujan.

Eco, seperti yang dikutip oleh Alex Sobur, mengartikan semiotik secara terminologis sebagai ilmu yang mempelajari sederetan

[84] Aep Kurniawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Pers, 2004), h. 29.
[85] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Art Van Zoest, mengartikan semiotik sebagai "ilmu tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya".[86] Banyak juga para pakar lainnya yang mendefinisikan semiotik sesuai bidangnya masing-masing. Namun, secara sederhana, semiotik dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang tanda atau lambang. Sedangkan kata 'tanda' itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu hal yang keberadaannya mewakili atau memaknai sesuatu yang lain.

Terkait dengan penelitian ini, Muhadjir, seperti yang dikutip Alex Sobur, menjelaskan bahwa semiotik atau ilmu tentang tanda-tanda dalam bidang bahasa dan karya sastra disebut *semiologi*. Namun, Komaruddin Hidayat tidak membedakan istilah keduanya. Ia menyebutkan bahwa bidang kajian semiotik atau semiologi adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yakni memahami bagaimana sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung didalamnya. Dengan kata lain, *semiologi* berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam teks. Seorang pembaca, menurutnya, ibarat pemburu harta karun yang bermodalkan peta, harus paham terhadap sandi dan tanda-tanda yang menunjukkan

[86] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana "makna-makna" itu disimpan dan kemudian dengan bimbingan tanda-tanda baca itu pintu makna dibuka.[87]

Perbedaan istilah antara *semiotik* dan *semiologi* menurut Terence Hawkes hanyalah pada kebiasaan penggunaannya semata. Istilah *semiologi* biasa dipakai di Eropa, sementara *semiotik* cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris. Letak perbedaannya yang lain diungkapkan oleh Van Zoest, dimana penggunaan *semiologi* menunjukkan pengaruh kubu Ferdinand de Saussure, sementara istilah *semiotik* lebih tertuju pada kubu Charles Sanders Peirce.

Terkait dengan metode analisis semiotik, Art Van Zoest seperti yang dikutip oleh Alex Sobur, menyatakan bahwa pada dasarnya metode analisis semiotik lebih menekankan perhatian mengenai lambang-lambang yang mengalami "retak teks". Maksud dari "retak teks" tersebut adalah bagian (kata, istilah, kalimat, paragraf) dari teks yang ingin dipertanyakan lebih lanjut atau dicari maknanya.[88] Sebab pada dasarnya, analisis semiotik memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang "aneh" –sesuatu yang dipertanyakan lebih lanjut– ketika kita membaca atau mendengar suatu naskah atau narasi. Analisisnya bersifat paradigmatik, yang artinya berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah teks.[89] Dengan mengamati tanda-tanda (*signs*) yang terdapat

[87] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hh. 106-107.
[88] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 121.
[89] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sebuah teks (pesan), maka kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi si pembuat teks atau pembuat pesan tersebut.[90]

Semiotik sebagai salah satu cabang dari tradisi Eropa memiliki beberapa perbedaan yang signifikan dengan aliran proses (dari tradisi Amerika) dalam menganalisis suatu pesan. Aliran proses melihat suatu pesan sebagai apa yang dikirimkan dengan suatu proses komunikasi. Pesan tersebut dimaksudkan sebagai apa yang dikirimkan oleh si pengirim melalui suatu sarana. Sedangkan disisi lain, semiotik melihat bahwa pesan merupakan konstruksi tanda-tanda, yang mana saat bersinggungan dengan si penerima akan memproduksi sebuah makna. Jadi, pesan bukan hanya sesuatu yang dikirim dari A ke B. Lebih dari itu, pesan merupakan suatu elemen dalam hubungan yang terstruktur, dimana terdapat eleme-elemen lain termasuk realitas eksternal. Semiotik telah digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah sesuatu yang berhubungan dengan tanda, misalnya karya sastra dan teks berita di media.[91]

b. Macam-macam Semiotik

Menurut Pateda, seperti yang dikutip oleh Alex Sobur, sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang dikenal sampai sekarang, yakni[92]:

[90] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 122.
[91] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 122.
[92] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hh. 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Semiotik Analitik

Semiotik analitik adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.

2) Semiotik Deskriptif

Semiotik deskriptif yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meski ada tanda yang sejak dulu sama dengan yang kita saksikan sekarang. Suatu misal, mendung menandakan akan datangnya hujan. Tanda tersebut dari dulu hingga sekarang tetap seperti itu. Namun, dengan ada dan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, banyak tanda yang diciptakan sendiri oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

3) Semiotik Faunal

Semiotik faunal atau *zoosemiotic* yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan tidak jarang pula mengeluarkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.

4) Semiotik Kultural

Semiotik kultural yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Semiotik Naratif

Semiotik naratif yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).

6) Semiotik Natural

Semiotik natural yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Contohnya air sungai keruh menandakan bahwa di hulu telah turun hujan, bencana alam seperti banjir dan tanah longsor menandakan bahwa manusia sudah merusak ekosistem alam, dan sebagainya.

7) Semiotik Normatif

Semiotik normatif yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu lalu lintas, tanda larangan merokok di dalam transportasi umum, tanda dilarang berbicara keras-keras di dalam perpustakaan, dan sebagainya.

8) Semiotik Sosial

Semiotik sosial yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang baik dalam wujud kata atau kalimat.

9) Semiotik Struktural

Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis Semiotik Roland Barthes

Alex Sobur memaparkan dalam bukunya, bahwa pada akhir tahun 1960, semiotik menjadi pendekatan penting dalam teori media sebagai hasil karya dari Roland Barthes. Ia menyatakan bahwa semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Barthes sendiri merupakan salah satu pengikut dari Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai ahli linguistik dan semiotika.[93] Roland Barthes menjadi pelopor dari aliran semiotik konotasi. Gambaran aliran tersebut yakni, para ahlinya pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi.[94]

Menurut Barthes, semiotik merupakan ilmu mengenai bentuk (*form*). Studi tersebut mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotik tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka (tanda), yang berhubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud oleh Roland Barthes disini yakni dalam arti luas. Menurutnya, teks tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotik dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotik dapat meneliti macam-macam teks seperti berita, film, iklan, *fashion*, fiksi, puisi, dan drama.[95]

---

[93] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 123.
[94] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 102.
[95] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam analisis semiotik versi Roland Barthes, fokusnya lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*).[96]

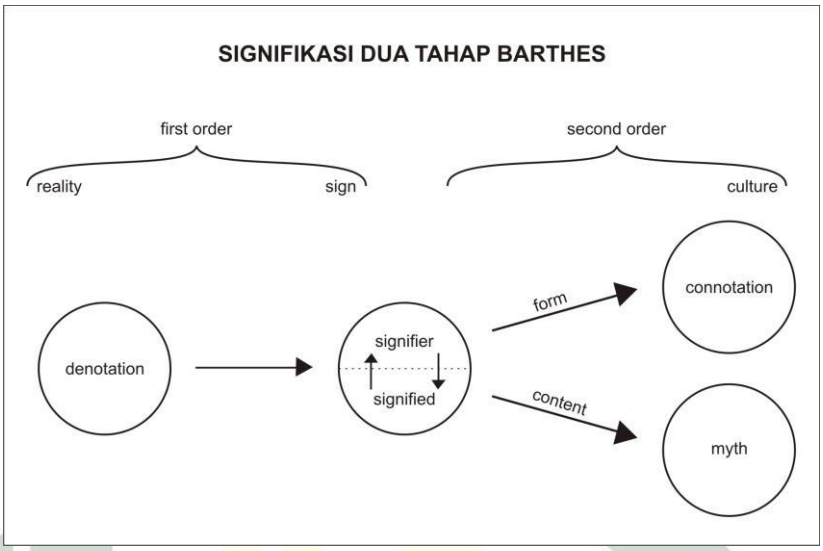

Gambar 2.1: Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

Pada gambar diatas, ada signifikasi dua tahap. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Hal itu disebut Barthes sebagai denotasi, yakni makna paling nyata dari tanda. Sedangkan untuk signifikasi tahap kedua, Barthes menyebutnya dengan istilah konotasi. Hal tersebut menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca sert nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi merupakan makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata terkadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata "penyuapan" dengan "memberi uang pelicin". Sederhananya, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda

[96] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Oleh sebab itulah, salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berfikir untuk mengatasi masalah salah baca (*misreading*).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos primitif misalnya tentang hidup dan mati, manusia dan dewa. Mitos masa kini misalnya mengenami feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, kesuksesan.[97]

Menurut Susilo seperti yang dikutip oleh Sobur, suatu teknik yang menarik dan memberikan hasil yang baik untuk masuk ke dalam titik tolak berfikir ideologis adalah mempelajari mitos. Dalam pandangannya, mitos merupakan suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Kita bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat didalamnya. Salah satu cara adalah mencari mitologi dalam teks-teks semacam itu. Ideologi sendiri adalah sesuatu yang abstrak. Mitologi (kesatuan mitos-mitos yang

[97] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koheren) menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Ideologi harus dapat diceritakan, dan cerita itu bernama mitos.[98]

Dalam pandangan Umar Junus, mitos tidak terbentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan. Oleh sebab itu mitos lebih banyak hidup di masyarakat. Mitos mungkin hidup dalam sebuah 'gunjing' (gosip) yang mungkin kemudian dibuktikan dengan tindakan nyata.[99]

Sesungguhnya kehidupan manusia, dan dengan sendirinya hubungan antarmanusia, dikuasai oleh mitos-mitos. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada pada diri kita. Mitos tersebut menyebabkan kita menyukai atau membencinya. Dengan demikian mitos tersebut akan menyebabkan kita memiliki prasangka terntentu terhadap sesuatu hal yang dinyatakan dalam mitos. Hanya lewat persentuhan diri kita dengan hal tertentu tersebut, kita dapat mengetahui kebenaran atau kesalahan dari mitos tadi. Persentuhan tersebut mungkin bisa memperkuat mitos itu atau mungkin sebaliknya/ meniadakannya. Ini selanjutnya akan memungkinkan kita berbeda anggapan dari yang terdapat dalam satu mitos yang pernah kita hidupi, meskipun ia tidak selalu mengambil arah demikian. Namun yang pasti, perkenalan dengan sesuatu akan bisa saja menghasilkan mitos-mitos baru yang berbeda dari mitos sebelumnya, bahkan mungkin bisa menentangnya.

---

[98] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hh. 128-129.
[99] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, betapapun dominannya suatu mitos, ia pasti akan selalu didampingi oleh mitos lain, yang merupakan kontramitos. Hal ini barangkali bisa dikatakan sifat yang biasanya terdapat pada sebuah masyarakat yang telah terbuka (kepada dunia lain). Dapat dikatakan bahwa tidak mungkin ada kehidupan tanpa mitos. Kita hidup dengan mitos yang membatasi segala tindak-tanduk kita. Ketakutan atau keberanian terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos-mitos yang kita hadapi. Banyak hal yang sulit dipercayai berlakunya, namun ternyata berlaku hanya karena penganutnya begitu mempercayai suatu mitos. Terkadang, ketakutan kita akan sesuatu hal lebih disebabkan karena ketakutan terhadap suatu mitos, dan bukan merupakan ketakutan akan keadaan sebenarnya.

Oleh sebab itulah, segala "peraturan" dalam kehidupan kita biasanya diterangkan dengan suatu alasan mitos. Dengan kekuatan mitos yang ada padanya, "peraturan" itu diharapkan akan dapat begitu mencengkam kehidupan kita sehingga kita takut untuk melanggarnya. Kehadiran suatu mitos merupakan kemestian terutama pada hal-hal yang sifatnya abstrak, sesuatu yang tidak jelas tentang baik buruknya, yang oleh Junus Umar disebut sebagai *ambiguous.*[100]

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait kajian semiotik tentu sudah banyak diteliti meski dengan subjek kajian yang berbeda-beda. Meski sudah banyak diteliti, namun dari hasil pegamatan penulis, belum ada yang mengangkat topik "Pesan

[100] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hh. 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Analisis Semiotik Roland Barthes). Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang juga penulis gunakan untuk bahan referensi atau perbandingan, diantaranya:

1. Penelitian dari Febrianto Al Qossam, mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Judul penelitiannya Pesan Dakwah dalam Novel (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce terhadap Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Darwis Tere Liye) pada tahun 2015.

   Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif non kancah dengan jenis penelitian analisis semiotik model Charles Sanders Pierce. Fokus penelitiannya yakni mencari tahu bagaimana makna pesan dakwah dalam novel Moga Bunda Disayang Allah karya Darwis Tere Liye.

   Hasil penelitiannya yakni penulis menemukan bahwa pesan dakwah dalam novel tersebut meliputi tiga aspek. *Pertama*, aspek keimanan yang memuat tentang takdir Allah SWT. *Kedua*, aspek akhlak karimah yang memuat tentang sabar. *Ketiga*, aspek syariah yang memuat tentang ibadah seseorang di waktu malam hari. Menurut Febrianto, unsur pesan dakwah yang paling dominan dalam novel adalah unsur akidahnya, dimana menjelaskan tentang keimanan seseorang dan percaya akan takdir yang diberikan Allah SWT.

   Ada persamaan penelitian Febrianto Al Qossam dengan penelitian penulis. Perbedaan dan persamaan tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Persamaan	Perbedaan
1. Pesan Dakwah dalam Novel (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce terhadap Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Darwis Tere Liye) 2. Pesan Dakwah dalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan (Analisis Semiotik Roland Barthes)	- Pendekatan kualitatif - Jenis penelitian analisis teks media - Metode analisis semiotik - Novel sebagai subjek kajian - Rumusan masalah terkait pesan dakwah	- Judul novel yang digunakan (Moga Bunda Disayang Alah vs O) - Model analisis semiotik (Charles Sanders vs Roland Barthes

Tabel 2.1: Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu 1

2. Penelitian dari Siti Nurfadila, mahasiswi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Judul Penelitiannya yakni Pesan Dakwah dalam Komik 'Novel Grafis Si Toyeb: Suka-Cita Anak Pesantren Karya Husni Assaerozi' pada tahun 2018.

   Siti Nur Fadila dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks media semiotik model Roland Barthes.

   Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Fadila yakni ditemukannya kandungan pesan akhlak *mahmudah* dan *mazmumah* seperti terpujinya perbuatan saling menghormatidan menyayangi dan tercelanya perilaku berbohong. Sedangkan untuk muatan pesan ajakan cinta pesantren, hal tersebut ditemukan di beberapa bagian, diantaranya yakni (1) gambaran tradisi pesantren yang ternyata bermanfaat, baik secara agama maupun ilmiah, (2) sajian cerita seru, lucu, dan asyik tentang kehidupan anak pesantren yang mampu membuat pembaca ingin mengenyam pendidikan di sana, dan (3) cerminan potret kecil dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya kehidupan pesantren sebagai benteng pendidikan bagi anak manusia.

Ada perbedaan dan persamaan antara penelitian Siti Nur Fadila dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni:

	Persamaan	**Perbedaan**
1. Pesan Dakwah dalam Komik 'Novel Grafis Si Toyeb: Suka-Cita Anak Pesantren Karya Husni Assaerozi' 2. Pesan Dakwah dalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan (Analisis Semiotik Roland Barthes)	- Pendekatan kualitatif - Jenis penelitian analisis teks media - Metode penelitian analisis semiotik Roland Barthes - Rumusan masalah	- Subjek penelitian (komik vs novel)

Tabel 2.2: Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu 2

3. Penelitian dari Mansur Hidayat, mahasiswa UIN Walisongo Semarang, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Judul Penelitiannya yakni "Penerapan Metode Dakwah Infiltrasi dalam Film Mama Cake" pada tahun 2016.

Penelitian oleh Mansur Hidayat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks media semiotik model Roland Barthes. Rumusan masalah penelitiannya yakni ingin mencari tahu bagaimana metode dakwah infiltrasi pada film Mama Cake.

Hasil penelitian yang didapatkan yakni penerapan metode dakwah infiltrasi dalam film Mama Cake adalah metode *al-hikmah* dalam percakapan (keimanan, perilaku, dan ibadah) berupa kepercayaan akan hari akhir, etika makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari, serta makna salat. Selanjutnya yakni penerapan metode dakwah infiltrasi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model (bidang ibadah) berupa tata cara berwudhu yang benar menurut ajaran agama Islam.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian Mansur dengan penelitian penulis yang dijabarkan dalam tabel berikut ini:

	Persamaan	**Perbedaan**
1. Penerapan Metode Dakwah Infiltrasi dalam Film Mama Cake 2. Pesan Dakwah dalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan (Analisis Semiotik Roland Barthes)	- Pendekatan kualitatif - Jenis penelitian analisis teks media - Metode penelitian analisis semiotik	- Subjek penelitian (film vs novel) - Rumusan masalah yang diajukan

Tabel 2.3: Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu 3

4. Penelitian dari Novita Maharatih, mahasiswi Universitas Airlangga, Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya. Judul Penelitiannya yakni "Nilai Religiusitas dalam Novel O Karya Eka Kurniawan" pada tahun 2017.

Penelitian oleh Novita menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sastra. Novita menggunakan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood untuk menganalisis subjek penelitiannya. Tujuan dari penelitiannya yakni untuk mengidentifikasi dan memaknai nilai religiusitas yang terdapat dalma latar dan tokoh novel O. Penelitiannya melihat apakah permsalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi para tokoh dalam memaknai nilai religiusitas.

Hasil dari penelitian Novita yakni ditemukan bahwa permasalahan sosial masyarakat berpengaruh terhadap pudarnya prinsip atau nilai religiusitas para tokoh. Permasalahan sosial tersebut mayoritas disebabkan oleh permasalahan ekonomi, konflik batin pribadi, dan budaya masyarakat. Sedangkan untuk makna religiusitas dalam novel O yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa adanya dominasi sosok religius dalam masyarakat,pergeseran nilai religiustias akibat faktor ekonomi, dan pergeseran kewajiban dalam agama menjadi berkonotasi negatif.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan Novita dengan penulis, diantaranya:

	Persamaan	**Perbedaan**
1. Nilai Religiusitas dalam Novel O Karya Eka Kurniawan 2. Pesan Dakwah dalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan (Analisis Semiotik Roland Barthes)	- Pendekatan kualitatif - Subjek penelitian menggunakan novel O karya Eka Kurniawan	- Rumusan masalah yang diajukan - Metode analisis (Aland Swingewood vs Roland Barthes)

Tabel 2.4: Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu 4

5. Penelitian dari Rofi Ul Fata, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruna dan Ilmu Pendidikan. Judul Penelitiannya yakni "Anomali Perilaku Tokoh Utama dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Psikoanalisis)" pada tahun 2017.

Penelitian oleh Rofi menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian psikologi sastra. Teknik analisis datanya diawali dengan metode deskriptif analisis kemudian disusul dengan reduksi data, sajian data, verifikasi, dan simpulan. Hasil penelitiannya berupa wujud anomali perilaku tokoh utama dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya anomali dalam novel O. Wujud anomali tersebut antara lain; 1) Tindak kriminal yang meliputi pembunuhank pencurian, penyimpangan seksual, dan penyimpangan individual. Sedangkan faktor-faktor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan terjadinya anomali tersebut antara lain id, ego, dan superego.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Rofi dengan penulis, diantaranya:

	Persamaan	**Perbedaan**
1. Anomali Perilaku Tokoh Utama dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Psikoanalisis) 2. Pesan Dakwah dalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan (Analisis Semiotik Roland Barthes)	- Pendekatan kualitatif - Subjek penelitian menggunakan novel O karya Eka Kurniawan	- Rumusan masalah yang diajukan - Metode analisis

Tabel 2.5: Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian analisis teks media model semiotik. Menurut Chaterine Marshal seperti yang dikutip oleh Jonathan Sarwono, kualitatif riset atau penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.[101] Karakter khusus penelitian kualitatif adalah berupaya mengungkapkan keunikan individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari. Kesemuanya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.[102] Sedangkan penelitian deskriptif diartikan suatu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.[103]

Penelitian kualitatif deskriptif menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi,

---

[101] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 193.
[102] Luluk Fikri Zuhriyah, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Surabaya: Revka Petra Media, 2012), h. 12.
[103] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.[104]

Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes dengan jenis semiotik analitik. karena dirasa sesuai dengan tujuan penelitian yakni ingin mengetahui bagaimana pesan dakwah dalam novel O karya Eka Kurniawan.

Analisis semiotik model Roland Barthes penulis pilih karena dirasa sesuai menurut penulis yakni tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa.[105] Jadi memungkinkan kita mengetahui makna tersembunyi dibalik penggunaan kata-kata yang terdapat dalam novel O.

B. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian lainnya, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/ komponen yang diteliti.[106]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan unit analisis yang terdiri dari beberapa kutipan kalimat dalam novel yang diindikasikan mengandung pesan dakwah.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab dua, bahwa pesan dakwah terbagi menjadi pokok-pokok ajaran Islam yang ada 3, yakni Pesan Aqidah,

---

[104] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hh. 5-6.
[105] Ninuk Lustyantie Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes, 2012, h. 5.
[106] Mushlihin Al-Hafizh, *Pengertian Unit Analisis Dalam Penelitian*, http://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-unit-analisis-dalam-penelitian.html (Diakses pada 19 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syari'ah dan Akhlaq. Setelah penulis membaca novel O hingga bagian akhir, terdapat beberapa kalimat serta kutipan yang dapat diindikasikan masuk dalam ketiga jenis pesan dakwah tersebut, yakni pesan Aqidah yang membahas masalah keyakinan, pesan Syariah yang membahas masalah hukum dan hubungan antar manusia, serta pesan Akhlaq yang membahas prilaku serta tingkah manusia.

Dari total 470 halaman, terdapat 15 kalimat dan kutipan yang penulis indikasikan berdasarkan pembagian jenis pesan dakwah pada bab dua. Novel O memang tidak berfokus pada aspek dakwah ataupun keagamaan, karena novel ini lebih berfokus kepada kehidupan dan masalah-masalah yang dihadapi orang pinggiran. Dan ditengah permasalahan tersebut, aspek Islam dimunculkan.

Selain itu, pemilihan kalimat atau kutipan dalam novel O sebagai unit analisis tidak sepenuhnya bermakna bahwa poin dakwah hanya ada 15. Namun karena banyak kalimat yang membahas hal yang sama dan mengulanginya lagi di bagian novel yang lain. Misalnya tentang sholat dan membaca Al-qur'an.

C. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ada agar penelitian dapat terstruktur dan berjalan dengan baik. Tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Studi Pendahuluan

Tahap pertama dalam penelitian ini yakni penulis mengadakan studi pendahuluan. Tahapan ini diantaranya berisi tentang pencarian tema penelitian, perumusan masalah, dan memilih metode apa yang tepat untuk penelitian yang diambil.

Pencarian tema penelitian dilakukan penulis dengan mengamati isu seputar dakwah. Penulis menemukan fakta bahwa sampai sekarang ini, masih banyak orang yang mengartikan dakwah secara sempit. Kegiatan dakwah di masyarakat masih dipandang secara konvensional, baik secara lisan, tulisan, atau yang lainnya. Masyarakat masih menganggap bahwa kegiatan atau aktivitas dakwah apabila didalamnya ada pesan ajakan secara langsung yang mengandung nilai keagamaan (akidah, syariah, akhlak). Padahal, dakwah dapat dilakukan secara tidak langsung atau tersirat. Metode ini sering disebut dengan metode infiltrasi, dimana pesan dakwahnya hanya disisipkan. Salah satunya, media dakwah yang dapat memakai metode infiltrasi ini adalah novel.

Penulis akhirnya memutuskan untuk mengambil novel sebagai subjek penelitian, sebab novel merupakan bacaan populer semua kalangan, baik remaja atau dewasa. Berbagai macam genre yang disuguhkan, alur cerita yang menarik, dan bahasanya yang ringan juga membuat novel semakin diminati banyak pembaca. Dengan berbagai keunggulan tersebut, maka akan semakin mudah menyisipkan pesan dakwah didalamnya.

Salah satu novel yang dinilai penulis banyak mengandung pesan dakwah sisipan yakni novel O karya Eka Kurniawan. Novel tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlatar cerita kehidupan warga metropolitan Jakarta zaman dahulu yang ditautkan dengan kehidupan para binatang yang juga memiliki kisahnya tersendiri.

Selanjutnya penulis merumuskan metode penelitianya mulai dari jenis dan pendekatan penelitian, teknik analisis datanya, hingga teknik pengumpulan datanya.

b. Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis mulai mengumpulkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni dari teks yang mengandung pesan dakwah yang ada di novel O karya Eka Kurniawan. Sumber data sekunder yakni buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian.

c. Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis dalam tahap ini mulai melakukan analisis data. Penulis menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes yang menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya yang mencakup denotasi, konotasi dan mitos.

d. Penyajian Data

Langkah terakhir, setelah data selesai di analisis, selanjutnya penulis menyusunnya untuk kemudian disajikan dan ditarik kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yakni studi dokumentasi. Studi dokumentasi yakni pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.[107]

Dalam pengertian lainnya, studi dokumentasi adalah penelitian terhadap benda seperti buku, majalah, otobiografi, atau kliping.[108] Dalam penelitian ini penulis menggunakan teks yang mengandung pesan dakwah yang ada di novel O karya Eka Kurniawan serta buku dan jurnal yang berhubungan dengan pesan dakwah terhadap media novel.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interprestasikan.[109] Proses analisis merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan perihal, rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam proyek penelitian.[110] Sementara menurut Lexy J. Moleong, analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan

---

[107] Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, h. 143.
[108] Luluk Fikri Zuhriyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 68.
[109] Masri Nasrun dan Sofian Hadi, *Metode Penelitian Survai* (Jakarta : LP3ES, 1989), h. 263.
[110] Husein Sayuti, *Pengantar Metodologi Riset* (Jakarta: Fajar Agung, 1989), h. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[111]

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Roland Barthes, dimana model analisis nya menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya yang mencakup denotasi, konotasi dan mitos.

[111] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Biografi Eka Kurniawan

Eka Kurniawan adalah seorang penulis asal Indonesia yang lahir di kota Tasikmalaya, Jawa Barat 28 November 1975. Ia menamatkan Pendidikan Pendidikan tinggi dari Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 1999. Pada tahun itu ia menerbitkan buku pertamanya yang berasal dari tugas akhir kuliah, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* yang diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Aksara Indonesia. Kemudia terbit kedua kalinya oleh Penerbit Jendela;2002, dan diterbitkan ketiga kalinya oleh Gramedia Pustaka Utama;2006. Karya fiksi pertamanya yang berupa kumpulan cerita pendek, diterbitkan setahun kemudian yang berjudul Corat-coret di Toilet oleh Aksara Indonesia pada tahun 2000.[112]

Debut novel pertamanya diterbitkan pada tahun 2002 oleh Penerbit Jendela yang berjudul Cantik itu Luka. Novel tersebut meraih banyak perhatian dari pembaca sastra baik di Indonesia maupun pembaca sastra

[112] Eka Kurniawan, Eka Kurniawan Journal, https://ekakurniawan.com/about (Diakses pada 20 Juni 2019 Pukul 14.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar negeri dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa lain. Disusul kemudian oleh novel kedua, Lelaki Harimau (Gramedia Pustaka Utama, 2004) dialih bahasakan oleh Labodalih Sembiring dengan judul Man Tiger (Verso Books, 1 Oktober 2015). Pada tahun 2016, Man Tiger masuk nominasi panjang penghargaan The Man Booker International Prize 2016.[113]

Berbagai penghargaan yang pernah ia peroleh diantaranya Foreign Policy's Global Thinkers of 2015, IKAPI's Book of the Year 2015 for Man Tiger, World Readers' Award 2016 for Beauty Is a Wound, Financial Times/Oppenheimer Funds Emerging Voices 2016 Fiction Award for Man Tiger, Penghargaan Sastra Badan Bahasa 2018 untuk Cinta Tak Ada Mati, dan Prince Claus Award 2018. Dengan karyanya tersebut menjadi nomine ajang sastra bergengsi itu, berarti Eka disejajarkan dengan sejumlah penulis kenamaan dunia, antara lain Orhan Pamuk dan Kenzaburo Oe.[114]

Sejak memulai debut karirnya hingga sekarang, beberapa karya yang pernah diterbitkan antara lain[115]:

a) Novel
   1) "O" Gramedia Pustaka Utama 2016
   2) "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" Gramedia Pustaka Utama 2014
   3) "Lelaki Harimau" Gramedia Pustaka Utama 2004

[113] https://id.wikipedia.org/wiki/Eka_Kurniawan (Diakses pada 20 Juni 2019 Pukul 14.00 WIB)
[114] Eka Kurniawan, Eka Kurniawan Journal, https://ekakurniawan.com/about (Diakses pada 20 Juni 2019 Pukul 14.00 WIB)
[115] Irwan Kamal, Profil Penulis Eka Kurniawan Peraih World Readers, https://ketemulagi.net/profil-penulis-eka-kurniawan-peraih-world-readers/ (Diakses pada 20 Juni 2019 Pukul 15.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) "Cantik Itu Luka" Gramedia Pustaka Utama 2002

b) Cerita Pendek

1) "Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi" Bentang Pustaka 2015

2) "Cinta Tak Ada Mati" Gramedia Pustaka Utama 2005

3) "Gelak Sedih" Gramedia Pustaka Utama 2005. Sebagian Cerita terdapat di Corat-coret di Toilet.

4) "Corat-coret di Toilet" Gramedia Pustaka Utama 2000

c) Non Fiksi

"Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis" Gramedia Pustaka Utama 1999.

2. Sejarah dan Resensi Novel O

a. Sejarah Novel O

Novel O di terbitkan pertama kali pada Maret 2016. Menurut penuturan Eka Kurniawan pada saat *launching* novel O seperti dituliskan oleh salah seorang *blogger* sekaligus peserta yang mengikuti acara tersebut, Eka mengaku bahwa novel O merupakan draf tulisan miliknya yang belum tahu harus ia apakan. Selama kurun waktu delapan tahun, tulisan-tulisan tersebut ia biarkan saja. Sampai suatu ketika, ia mendapatkan inspirasi dari sang anak yang suka melihat topeng monyet. Dari situlah, ia menemukan titik temu untuk menggabungkannya dan berniat menyatukan draf tulisan miliknya itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu, Eka juga menjelaskan akan kesenangannya pada kisah 1001 malam. katanya versi lama memiliki banyak karakter dan memiliki cerita masing-masing. Ia juga sempat menyinggung bahwa novel O sedikit banyak memiliki kesamaan dengan *animal farm*, yakni sama-sama menjadikan hewan dan benda sebagai karakter cerita.[116]

b. Resensi Novel O

Judul Novel: O

Halaman: 470

Penulis: Eka Kurniawan

Penerbit: Gramedia Pustaka Umum (GPU)

Cetakan Pertama: Maret 2016

ISBN: 978-602-03-2559-0

Novel O berkisah tentang seekor monyet bernama O yang ingin menjadi manusia. Ia mengembara ke kota dari hutan tempat asalnya demi menemui kekasihnya, Entang Kosasih, yang dipercayai telah lebih dulu berubah menjadi manusia dan menjelma menjadi sosok kaisar dangdut.

Novel O merupakan novel semi fabel, sebab karakter di dalam novel tersebut tidak sepenuhnya hewan semata. Ada berbagai karakter manusia yang diceritakan didalamnya seperti Betalumur, sepasang kakek nenek pemulung, Sobar, Joni Simbolon, Toni Bagong, dan

[116] The Book Consultant, Launching Monyet 'O' Bareng Eka Kurniawan, 16 Maret 2016, thebookconsultant.blogspot.com/2016/03/launching-monyet-o-bareng-eka-kurniawan.html (Diakses pada 22 Juni 2019 Pukul 13.45)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Ada juga karakater cerita dari benda mati seperti revolver dan kaleng sarden.

Berbagai karakter tersebut memiliki kisahnya masing-masing namun tetap berkaitan satu sama lain. Dengan penataan alur yang non linier, Eka mengajak pembaca untuk menemukan potongan-potongan *puzzle* sehingga bisa menemukan klimaks keseluruhan cerita.

O percaya dengan cara meniru tingkah laku manusia suatu saat ia akan benar-benar berubah manjadi manusia. Berbekal kepercayaan itu ia bergabung dengan topeng monyet milik Betalumur, dan O tak pernah mau lari dari sang pawang topeng monyet itu meskipun ia harus mendapat siksaan tiap hari. Harapan O cuma satu: pada suatu pagi ia akan tebangun sebagai sesosok manusia, lalu menemui Entang Kosasih yang kini sudah menjadi kaisar dangdut lantas hidup bahagia selamanya. Impian itu sering diceritakannya kepada si kirik, anjing kecil yang selalu menahan tawa agar tak menyinggung perasaan sahabatnya. Bagi si Kirik, apa yang diyakini O tak lebih dari kekonyolan.

Tapi O tak sendirian. Sembari mengikuti perjalanan O, pembaca diajak menelusuri kisah dari tokoh-tokoh lain. Ada Betalumur, si pawang yang selalu mengosongkan uang hasil pertunjukan dari kaleng sarden untuk membeli bir oplosan. Pada malam-malam setelah pulang dari pertunjukan, Ia akan menumpahkan bir oplosan ke dalam ember, menenggaknya sampai tandas sambil menyanyikan lagu-lagu Tomy J. Pisa dan menjadi pria paling sedih di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota itu. Juga tokoh-tokoh lain: seorang pria yang menamai anjing-anjing betina miliknya dengan nama perempuan pertama yang membuatnya jatuh hati; Polisi yang jatuh cinta kepada seorang pelacur dan tak sengaja melepaskan peluru dari pistolnya menembus perut pelacur yang berisi calon anaknya; juga sepasang pemulung yang tabah menghadapi ganasnya kota jakarta. Lewat mozaik-mozaik cerita itu Eka seakan ingin menyampaikan, "Cinta dan ketololan sering kali hanya masalah bagaimana seorang melihatnya." (hal. 216).

Seperti yang kita temui dalam novel-novel Eka Kurniawan sebelumnya, tokoh-tokoh yang menghuni novel "O" tak jauh-jauh dari kaum pinggiran. Perjalanan O dan tokoh-tokoh lain bergulir di dalam dunia yang dihuni kaum marjinal: sekumpulan monyet liar di pinggiran kota Jakarta, gang-gang kumuh yang dihuni pelacur, gedung kosong yang terlantar dan dihuni pemulung. Semuanya dituturkan dengan jujur dan pepat akan pemaknaan. Lewat karya ini, Eka Kurniawan seakan hendak mengajak pembaca merenungkan kembali makna menjadi manusia, dengan mendengarkan sura-suara yang keluar dari para monyet, anjing, kaleng sarden.

3. Unsur Intrinsik Novel O

a. Tema

Novel O Karya Eka Kurniawan memuat tema tentang fiksi. Suminto A. Sayuti menyebutkan seperti yang dikutip oleh Pandu Dian Asmara *dkk*, pada umumnya tema fiksi diklasifikasikan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa jenis diantaranya tema *physical* atau jasmaniah, *organic social* atau moral sosial, *egoic* atau egoik, dan *divine* atau ketuhanan.[117]

Dalam hal ini, novel O memuat tiga jenis tema yakni jasmaniah, egoik, dan ketuhanan. Tema jasmaniah yakni tentang kisah percintaan O dengan Entang Kosasih. Tema egoik merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema egoik dalam novel ini adalah tentang perjuangan seekor monyet yang ingin menjadi manusia. Beberapa tokoh monyet dalam cerita menolak untuk hidup selamanya menjadi monyet, hal itu berarti mereka menolak untuk hidup seperti monyet pada umumnya. Sedangkan untuk tema ketuhanan yakni kejadian-kejadian yang terjadi dengan beberapa tokoh syarat akan perihal keagamaan seperti burung kakak tua yang bisa berbicara dan mengingatkan sepasang pemulung juga tukang topeng monyet untuk menunaikan salat.

b. Plot/ Alur

Menurut analisis penulis, alur dalam Novel O adalah alur campuran. Di satu sisi banyak terdapat peristiwa sorot-balik dengan teknik mengenang masa lalu tokoh namun disisi lain juga terdapat suatu peristiwa terkait dengan masa depan tokoh. Cerita dalam novel O disusun secara acak atau dengan teknik mozaik sehingga pembaca

[117] Pandu Dian Samaran *dkk, Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan,* Jurnal Ilmiah KORPUS Vo. 2 No. 3, Desember 2018, h. 312. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/6786 (Diakses pada 24 Juli 2019 Pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus fokus dan menuntaskan hingga akhir untuk dapat menyatukan kepingan ceritanya.

Dalam bagian pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengarang memperkenalkan para tokoh serta menata adegan dan hubungan antartokoh. Pengenalan situasi cerita dalam novel O diawali dengan kehidupan monyet-monyet di Rawa Kalong dan kisah cinta antara dua ekor monyet, O dan Entang Kosasih. Bagian pengungkapan peristiwa (*complication*) yakni disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. Pengungkapan peristiwa dimulai dengan pernyataan Entang Kosasih untuk mengikuti jejak Armo Gundul yang berarti ia ingin menjadi manusia. Berikutnya menuju pada adanya konflik (*rising action*), yakni terjadinya peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh. Dimulai dari peristiwa dimana Entang Kosasih berhasil membawa sebuah revolver milik seorang polisi bernama Sobar yang tengah berjaga di sekitar Rawa Kalong yang mana pada akhirnya ia membunuh kawan Sobar yang ikut berjaga disana yakni Joni Simbolon. Dan dimulailah kejar-kejaran antara Sobar dan Entang Kosasih hingga akhirnya peluru bersarang di badan Entang Kosasih. Ini adalah peristiwa awal dimana dalam cerita, O mempercayai bahwa Entang Kosasih telah berubah menjadi manusia sebab badannya tak ditemukan pasca penembakan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Puncak konflik (*turning point*), bagian ini disebut juga sebagai klimaks. Konflik dalam novel O terjadi saat O bertemu dengan Entang Kosasih. Namun Kaisar Dangdut (Entang Kosasih yang telah menjadi manusia) tidak mengenal O. peristiwa itu membuat O kecewa. Konflik berikutnya adalah matinya O sebagai seekor monyet. Karena kecewa lantaran Entang Kosasih alias Kaisar Dangdut tak mengenalinya, O jadi tak bersemangat dalam kesehariannya. Kemudian O mati karena diserang oleh seekor anjing galak. Penyelesaian (*ending*) cerita yakni saat pertemuan antara O dan Entang Kosasih. Mereka akhirnya bisa mewujudkan keinginan untuk menjadi manusia dan bertemu untuk yang pertama kalinya sebagai sosok manusia. Namun peristiwa pertemuan mereka tak dijelaskan secara terperinci oleh pengarang dan berhenti disitu saja.

c. Penokohan dan Perwatakan

Dalam novel O, terdapat sejumlah tokoh yang dikisahkan secara dominan dalam novel, diantaranya:

1) O

O merupakan nama seekor monyet betina yang bermimpi menjadi seorang manusia untuk bisa bertemu dengan kekasihnya yang ia percayai sudah lebih dulu berubah menjadi manusia. Ia digambarkan sebagai monyet yang berhati baik, berambisius sekaligus sabar untuk dapat sampai pada tujuannya itu. Dalam cerita, pada akhirnya, ia dikisahkan bereinkarnasi menjadi seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gadis bernama Kamelia yang bekerja di sebuah perusahaan jasa layanan telepon.

2) Entang Kosasih

Entang Kosasih merupakan nama seekor monyet jantan yang bermimpi menjadi seorang manusia karena ingin mengikuti jejak Armo Gundul, leluhurnya yang menjadi legenda karena dipercaya berubah menjadi seorang manusia setelah perang melawan ribuan monyet yang terkena pengaruh dukun jahat serta dukun itu sendiri. Dalam cerita, Entang Kosasih digambarkan sebagai seekor monyet yang lincah dan sangat ambisius/ berupaya keras jika sudah memiliki suatu tujuan, serta tidak terlalu memusingkan memikirkan pendapat orang lain. Dalam cerita, ia dipercaya telah berubah menjadi manusia dan bertransformasi menjadi sosok seorang kaisar dangdut.

3) Beta Lumur

Beta Lumur merupakan nama seorang laki-laki berusia dua puluh tujuh tahun-an, seorang tukang topeng monyet keliling. Ia digambarkan sebagai sosok yang tak acuh dan seenaknya sendiri. Ia merupakan pawang topeng monyet dimana O belajar cara menjadi manusia.

4) Ma Kungkung dan Mat Angin

Ma Kungkung dan Mat Angin merupakan sepasang suami istri yang bekerja sebagai pemulung. Mereka digambarkan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosok yang baik hati, sabar, dan peka terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka.

5) Sobar, Dara, dan Toni Bagong

Dalam novel, Sobar, Dara, dan Toni Bagong berada dalam satu alur cerita. Sobar merupakan seorang laki-laki berprofesi sebagai polisi. Ia adalah lelaki yang baik dan penyayang. Toni Bagong merupakan seorang laki-laki yang menjadi kekasih dari Dara. Ia digambarkan sebagai sosok laki-laki yang kasar dan suka main tangan. Sedangkan Dara adalah seorang perempuan yang ada diantara Sobar dan Toni Bagong. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan yang pasrah terhadap apa yang terjadi dengannya. Dara memiliki suatu hubungan dengan si Sobur tanpa sepengetahuan Toni Bagong.

6) Revolver

Revolver merupakan sebuah pistol milik Sobar. Dalam novel ia digambarkan sebagai sosok yang sangat sayang dan setia terhadap tuannya sebab ia sangat diperhatikan dan senantiasa dirawat. Ia senantiasa ingin agar tuannya hidup bahagia. Dan saat Sobar tertimpa berbagai masalah, ia ingin sekali membantu tuannya, namun ia tidak bisa apa-apa karena hanyalah sebuah revolver.

7) Kaleng Sarden

Dalam novel, kaleng sarden digunakan oleh Beta Lumur sebagai tempat orang-orang melemparkan recehannya setelah ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memainkan topeng monyet. Kaleng sarden digambarkan sebagai sosok yang baik dan rela berkorban untuk temannya.

8) Kirik

Kirik merupakan seekor anjing jalanan yang hidup sendiri. Ia adalah teman O. Dalam cerita, ia digambarkan sebagai sosok yang baik hati dan setia kawan.

9) Kakaktua

Kakaktua merupakan nama dari seekor burung kakaktua betina. Setelah bertemu dengan seorang syeh, ia menjadi tahu tujuan hidup yang sebenarnya. Dalam cerita, ia digambarkan sebagai sosok yang tegas dan gigih, serta rela meninggalkan pasangannya demi mensyiarkan pesan-pesan dakwah.

d. Latar/ *Setting*

Latar tempat dalam novel O adalah di Kota Metropolitan Jakarta. Tempat-tempat yang menjadi latar cerita diantaranya adalah di Rawa Kalong, bar, gang-gang kecil permukiman, di dalam rumah, toko swalayan, jalanan Jakarta, rumah sakit, gedung rongsok, musala, kuburan, studio, dan taman kanak-kanak.

Latar waktu yang terdapat dalam novel O adalah dini hari, menjelang subuh, subuh, menjelang fajar, pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari.

e. Sudut Pandang/ *Point Of View*

Sudut pandang yang digunakan dalam novel O adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal itu ditunjukkan dengan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata rujukan yang digunakan dalam novel O yakni “dia”/ “ia” atau nama tokoh atau mereka (jamak). Selain itu, penulis dalam hal ini berada di luar cerita dan hanya mengisahkan tokoh-tokoh didalamnya dan peristiwa yang dialaminya. Ia seperti orang yang maha tahu tentang segala sesuatu yang ada pada diri tokoh yang diceritakan.

f. Amanat

Novel O mengandung banyak sekali pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Diantaranya, *pertama* yakni kita sebagai seorang hamba dan seorang muslim harus senantiasa beriman kepada Allah SWT dan menunaikan kewajiban seperti melaksanakan salat lima waktu serta menjauhi larangan-Nya seperti mengkonsumsi makanan yang sudah jelas diharamkan dalam Islam. *Kedua,* setiap orang pasti memiliki masa lalu entah itu pahit atau manis. Jangan terus menerus menyesali atau hidup terkungkung dalam masa lalu sebab kehidupan terus berjalan dan kenyataan tidak dapat dinafikan. Oleh sebab itu, jadikan masa lalu pengalaman atau guru untuk menjalani masa depan yang lebih baik. *Ketiga,* roda kehidupan terus berputar. Terkadang kita ada di atas, terkadang di bawah. Oleh sebab itu, jika tertimpa suatu musibah atau hal yang tidak diinginkan, baiknya kita menerimanya dengan lapang dada dan tidak berputus asa. Kemudian introspeksi diri dan terus berusaha lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pesan Dakwah dalam Novel O

Novel O banyak bercerita tentang kehidupan kaum menengah ke bawah dengan berbagai konflik dan lika-liku kehidupan yang mereka hadapi. Dari sanalah banyak pesan moral dan agama yang dapat dijadikan pelajaran oleh pembaca meski tidak dipaparkan secara gamblang oleh Eka Kurniawan. Berikut adalah beberapa bagian dalam novel O yang penulis indikasikan sebagai pesan dakwah, yakni:

No.	Kutipan Novel	Halaman
1.	Perlahan namun pasti, tubuhnya sendiri menjadi semakin renta digerogoti oleh cuaca. Karat muncul di sana sini. Suatu ketika ia akan menjadi tak berguna, namun sebelum itu terjadi, ia hanya berharap apa yang dilakukannya bisa membuat senang makhluk lain. "setiap receh diperutku, akan membuat perutmu terisi, O".	33
2.	"Kau tahu," kata Abah Alit kemudian, menghampiri Jarwo Edan. "Anjing tidak boleh dimakan? Bahkan jika bulunya basah, tidak boleh disentuh?" "Tentu saja, Abah," kata Jarwo Edan. Ia mencoba tersenyum, meskipun telapak tangannya terasa dingin.	61
3.	"Siapa yang bikin keributan di waktu seperti ini?" tanya Mat Angin. "Tadinya kupikir si monyet, tapi tak mungkin monyet itu bisa bicara," kata Betalumur. "Dirikan salat! Dirikan salat!" Mereka memasang telinga, lalu menoleh. Mat Angin membawa lampu senter dan mengarahkan cahayanya ke asal datangnya suara. Bukan seseorang. Di sana, di salah satu pipa yang malang-melintang di langit-langit, bertengger seekor kakatua berwarna putih dengan jambul kuning. "Kampret!" Betalumur memungut asbak dan melemparkannya ke arah si burung kakatua. "Astaghfirullah," bergumam Ma Kungkung. "Ini pasti peringatan dari Gusti Allah untuk kita yang tak pernah salat. Enggak pernah zakat, enggak pernah puasa. Tulung, Gusti." "Ma," kata Betalumur sambil memungut asbak, terbuat dari seng dan kini bentuknya penyok setelah dilempar dua kali. "Itu cuma burung kakatua." "Tapi burung itu bisa bicara. Mengingatkan kita untuk salat."	86-87
4.	Esoknya, sepulang dari memunguti botol plastik dan kardus bekas, selepas salat Maghrib, Ma Kungkung mulai membaca Al-Quran. Entah dari mana ia memperoleh kitab tersebut, sebelumnya tak ada di antara barang-barangnya. Dan meskipun cara membacanya terbata-bata, dan kemungkinan banyak salahnya (tak ada satu pun di antara mereka yang bisa memastikan), ia berusaha membaca dua atau tiga halaman sehabis salat.	99
5.	"Biarlah burung itu tinggal di situ semaunya. Kalau kau tak mau salat, itu urusanmu. Urusan burung itu cuma ngomong, dan apa yang diomongkannya merupakan kebenaran	99-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Gusti Allah.”	
6.	Sepasang pemulung berhenti di depan mushala, dengan gerobak mereka. Hanya berisi karung kosong, sementara isinya telah berpindah tempat ke para pengepul. Mereka salat. Sejak bertemu kakatua itu, mereka selalu mengingatkan untuk selalu salat. Lima kali sehari. Kadangkadang ditambah salat malam, dan membaca Al-Quran beberapa halaman setelahnya.	106
7.	Syekh Asyhadie dikelilingi beberapa orang. Ia memegang satu buku, dan mengatakan sesuatu kepada orangorang itu yang membuat dadanya bergemuruh: “Semua jawaban ada di buku ini.” Si Kakatua melongokkan kepalanya, untuk melihat Syekh itu lebih jelas. Dan Syekh mengatakan kembali hal itu. “Tanyakan segala hal yang mengganjal pikiranmu, aku akan tunjukkan jawabannya di sini.” “Jika kita tak menemukan jawabannya di sana?” “Allah memberi kita ini,” kata Syekh sambil menunjuk kepalanya, “Untuk membaca ayat-ayat yang lain.” Dan jawaban untuk pertanyaanku, mestinya ada di buku itu pula, pikir kakatua tiba-tiba.	156
8.	Pengajian Syekh Asyhadie pada dasarnya merupakan sederetan tanya-jawab antara murid-muridnya dan Syekh. Salah satu murid akan mengajukan satu pertanyaan, barangkali pertanyaan sederhana yang menyangkut hidupnya sehari-hari. Syekh akan menjawabnya dengan menyuruh murid-muridnya membuka buku yang mereka pegang, membaca satu ayat dari satu surat. Kadang-kadang ia menyuruh mereka membaca ayat lain. Ayatayat itu berhubungan dengan pertanyaan mereka, meskipun kadang-kadang hubungannya membingungkan. Jika itu terjadi, Syekh akan menjelaskan arti ayat itu dengan bahasa yang sederhana, konteksnya secara keseluruhan. Kadang-kadang ia menambahi penjelasannya dengan mengutip beberapa hadis Nabi, lain kali jika belum cukup, ia mengutip pula dari kitabkitab yang ditulis para alim ulama terdahulu. Sering kali ia juga menceritakan dongeng atau sejarah masa lalu. Hingga akhirnya jawaban-jawaban tersebut memuaskan murid-muridnya, dan ia akan mengakhiri pengajiannya dengan kata-kata: “Semua kebenaran milik Allah. Semoga Allah mengampuni kelemahan dan kebodohan kita.”	159
9.	Saat itulah ia melihat seekor Kakatua, dan Kakatua itu kembali mengucapkan satu kutipan ayat. Itu ayat yang sering diucapkan Syekh. Al-Anam, ayat 106. *Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu.* Si lelaki tua merinding, memandang si Kakatua dengan tatapan tak percaya. Sekali lagi, Si Kakatua mengutip ayat yang sama. “Mahabesar Allah,” gumam Syekh Asyhadie sambil mengusap wajahnya. “Burung, tak salah jika lembah ini bernama Nur Wahid. Ia tak hanya melimpahkan cahaya kepada manusia, tapi kepada semua makhluk. Allah telah melimpahkan cahaya itu kepadamu. Mahasuci Allah.”	160
10.	Telur-telurnya telah menetas, dan ia mengajari anak-anaknya untuk mengucapkan petikan-petikan ayat-ayat tersebut juga. Mereka tak sefasih dirinya, tapi ia yakin waktu akan membuat mereka lebih pintar. Untuk semua yang dilakukannya, Syekh Asyhadie sering membawakannya berbagai hadiah, terutama	161-162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	buah-buahan berdaging segar dan tebal. Pepaya, pisang, semangka. Bahkan sesekali ia masih melihat Syekh bersujud lama sambil menangis. Itu saat-saat ia melupakan nasib buruknya diabaikan oleh kebanyakan burung di hutan itu.	
11.	Dengan wajah sedikit menahan amarah, ia menggedor-gedor pintu rumah di permukiman itu. Semua rumah ia datangi, ia gedor sampai seseorang membukakan pintu. Dan saat si pemilik rumah masih terpana melihatnya, ia akan berteriak kepada mereka: "Aku tak takut dengan apa pun yang kalian lakukan. Aku akan terus mengajak kalian ke jalan yang benar. Terus menggedor pintu kalian, sampai kalian melangkahkan kaki ke kamar mandi dan mengambil wudhu. Ngerti?"	163
12.	Kepada si pejantan, ia bilang telah menemukan jawaban dari pertanyaan yang mengganggunya selama beberapa waktu itu. Si pejantan terkagum-kagum memandangnya, dan balik bertanya, dari mana ia memperoleh jawaban..... "Jadi apa kata si orang alim?" "Kita diciptakan oleh Yang Mahapencipta. Tujuan kita di dunia adalah untuk mengikuti apa pun yang diperintahkan Yang Mahapencipta, agar kita memperoleh jalan untuk kembali kepada Yang Mahapencipta. Sederhana." Si pejantan terdiam, memicingkan matanya. Ia menggeleng. "Itu membingungkan. Siapa yang menciptakan Yang Mahapencipta? Di mana Yang Mahapencipta tinggal? Tidakkah kita bisa bercinta saja dan berhenti membicarakan hal-hal tak berguna seperti itu?" "Kita tak akan hidup dan mati sia-sia, Sobat. Ada kehidupan setelah kematian. Aku ingin mengajakmu mengikuti jalan ini, agar di kehidupan nanti, kita bisa tetap bersama dan berbahagia." Dengan sabar Siti menjelaskan.	165-166
13.	"Kau mempermainkan agama, Sobar," kata Kiai Makbul. Ia menggeleng-gelengkan kepala sambil memandang si polisi. Mereka teman lama. Jarang bertemu, tapi teman lama dan tetap berteman. "Aku cuma mau kawin, Kiai," kata Sobar. "Kau ingin aku berbuat dosa? Meniduri perempuan yang tidak seharusnya kutiduri? Aku ingin melakukannya dengan benar." "Kau tak perlu meniduri perempuan yang tidak boleh kau tiduri." "Kiai," kata Sobar. "Kau tak mengerti situasinya."	169-170
14.	.....Sri Astuti menikah dengan lelaki pilihan ayahnya. Kiai Sobirin kembali ke pesantren dan mati-matian melarang para santri membalaskan dendam kebutaannya kepada si juragan batik. Satu hal yang tak diketahui oleh santrisantri teman mereka adalah, di malam pernikahannya, Sri Astuti menitipkan pesan melalui Muhtarom, untuk disampaikan kepada Sobirin. Pesannya singkat saja: "Kekasihku, teruslah mengaji. Allah akan membuka jalan untuk kita."	190-191
15.	Para tetua desa akhirnya memanggil seorang aulia. Orang bijak ini, sepanjang yang mereka dengar, sedang menyebarkan satu agama baru, dan ia sangat sakti. Mereka bahkan berjanji akan masuk ke agama itu, meyakini kemahatunggalan Gusti Allah, asalkan sang aulia bisa mengalahkan dan mengusir si dukun jahat. "Kalian tak perlu memeluk agamaku, jika kalian tak menginginkannya,"	225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kata sang aulia. Aulia itu datang dan mengalahkan si dukun jahat. Ia tidak membunuhnya, tapi mengusirnya ke dalam hutan. Ia tak akan segan-segan membunuh si dukun jika berani keluar dari hutan.	

Tabel 4.1 : Indikasi Pesan Dakwah dalam Novel O

B. Analisis Data

Setelah data disajikan, penulis akan menganalisis dari 15 poin pada tabel unit analisis diatas menggunaan teori semiotik Roland Barthes. Analisis Semiotik Roland Barthes mempunyai tiga elemen dasar dan dibagi dua tahap untuk mengetahui makna sebenarnya dari sebuah tanda yang dapat berupa simbol maupun kata. Tiga Elemen tersebut yakni Denotasi, Konotasi dan Mitos. Denotasi merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang menjadi signifikasi pada tahap pertama. Sederhananya, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek.

Menurut Barthes, Konotasi merupakan makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Konotasi merupakan signifikasi tahap kedua dalam teori Barthes. Hal tersebut menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca sert nilai-nilai dari kebudayaannya.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi.

Kita bisa menemukan pesan dakwah yang terbentuk dalam ideologi yang disajikan dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat didalamnya. Salah satu cara adalah mencari mitologi dalam teks-teks semacam itu. Ideologi sendiri adalah sesuatu yang abstrak. Mitologi (kesatuan mitos-mitos yang koheren) menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Ideologi harus dapat diceritakan, dan cerita itu bernama mitos.[118]

1. Analisis Pesan Dakwah 1

Dialog/ Kalimat/ Teks
Perlahan namun pasti, tubuhnya sendiri menjadi semakin renta digerogoti oleh cuaca. Karat muncul di sana sini. Suatu ketika ia akan menjadi tak berguna, namun sebelum itu terjadi, ia hanya berharap apa yang dilakukannya bisa membuat senang makhluk lain. "setiap receh diperutku, akan membuat perutmu terisi, O".
h. 33

Tabel 4.2: Teks Pesan Dakwah 1

Penanda (*Signifier*)	**Petanda (*Signified*)**	
Setiap receh diperutku, akan membuat perutmu terisi, O	Setiap uang yang dimasukkan ke dalam kaleng sarden, akan bisa digunakan oleh O untuk mengisi perutnya	
Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Receh identik dengan beberapa uang koin atau nominal uang yang sedikit, namun meski begitu, setiap uang receh yang dilemparkan kedalam kaleng sarden dan hanya sedikit itu akan sangat bermanfaat untuk kelangsungan hidup O.	Perbuatan tolong menolong merupakan perbuatan baik.	Barangsiapa melakukan kebaikan, sebenarnya dia berbuat baik untuk dirinya sendiri, dan sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

Tabel 4.2.1: Peta Tanda Pesan Dakwah 1

Pada dialog diatas, digambarkan sebuah pengorbanan yang dilakukan sebuah kaleng sarden terhadap O, walaupun tubuhnya dipenuhi lecet dan karat, namun dengan sisa usia kaleng sarden tersebut, setidaknya

[118] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hh. 128-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang bisa dilakukannya sekarang berdampak pada kelangsungan hidup O. Dengan receh yang masuk ke perutnya, uang receh tersebut dapat dipakai oleh betalumur untuk membeli makan untuk dirinya dan untuk O. Makna konotasi terhadap dialog diatas yakni apapun yang kita lakukan akan berdampak bagi diri kita sendiri dan orang di sekeliling kita, entah berdampak baik maupun sebaliknya.

Dalam agama islam, kita diajarkan untuk selalu berbuat baik dan bermanfaat bagi sesama manusia. Dikatakan dalam hadis Nabi SAW:

خَيْرُ الناسِ أَنْفَعُهُمْ لِلناسِ.(رواه احمد)

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" (HR. Ahmad)[119]

Manusia yang paling baik adalah manusia yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Yakni yang mau peduli dan berbuat baik untuk memberikan kesenangan dan keuntungan kepada sesama. Kita tidak akan rugi dengan memberikan apa yang kita punya untuk membantu orang lain, karena sejatinya kita berbuat baik untuk diri kita sendiri. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali

[119] Imran Rosadi & Andi Arlin, *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir terjemah* karya dari Muhammad Nashiruddin al-Albani, (Jakarta Selatan: Najla Press, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai."[120]

Maka jelas dari dialog diatas telah menunjukkan kita tentang arti kepedulian dan kebaikan yang tulus antara sesama makhluk yang telah dicontohkan melalui sosok Kaleng Sarden dan O. Ini merupakan ajakan kepada kita agar mau peduli dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam dakwah pesan tersebut dikategorikan ke dalam pesan akhlak sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab dua.

2. Analisis Pesan Dakwah 2

Dialog/ Kalimat/ Teks
"Kau tahu," kata Abah Alit kemudian, menghampiri Jarwo Edan. "Anjing tidak boleh dimakan? Bahkan jika bulunya basah, tidak boleh disentuh?" "Tentu saja, Abah," kata Jarwo Edan. Ia mencoba tersenyum, meskipun telapak tangannya terasa dingin pertanda ia sama sekali tak memiliki waktu yang tepat untuk tersenyum.
h. 61

Tabel 4.3: Teks Pesan Dakwah 2

Penanda (*Signifier*)	**Petanda (*Signified*)**	
Anjing merupakan hewan berkaki empat dan masuk golongan omnivora. Ia tidak boleh dimakan. Bahkan jika bulunya basah, tidak boleh disentuh.	Jika bulu anjing basah, anjing tersebut tidak boleh disentuh. Dan memakan anjing hukumnya tidak boleh.	
Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Ada larangan yang kuat tentang memakan anjing, bahkan disentuh tidak boleh apalagi sampai dimakan.	Jangan sampai kita mempunyai niatan untuk mencicipi daging anjing, jangankan memakan, menyentuhnya saja pun tidak boleh. Ini menunjukka larangan yang sangat kuat agar kita bisa waspada terhadap makanan yang halal dan tidak halal	Islam mengharamkan untuk memakan daging anjing dan daging babi.

Tabel 4.3.1: Peta Tanda Pesan Dakwah 2

[120] Departemen Agama, *Al-Quran Karim Menara Kudus*, h. 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dialog pesan dakwah 2 diatas menegaskan bahwa umat islam tidak boleh memakan daging anjing, bahkan penekanan dalam dialog tersebut bahwa menyentuh anjing saja tidak boleh, apalagi memakannya.

Hal tersebut menunjukkan kepada kita bahwa sewajarnya kita waspada dengan apa yang kita makan, apakah itu halal, dan apakah itu boleh untuk dimakan. Jangan sampai kita memakan daging anjing atau makanan lain yang diharamkan atas dasar nafsu dan keinginan semata.

Di dalam kitab pelajaran dasar pesantren seperti *Mabadiul Fiqih* telah dijelaskan pada bab awal yakni bab tentang najis. Disana tertulis bahwa anjing dan babi merupakan najis yang dikategorikan berat, yakni najis *mugholladzoh*. Hal tersebut merupakan hukum untuk menyentuhnya saja, belum sampai memakannya. Para ulama juga sepakat akan haramnya memakan anjing. Terdapat dalil yang menunjukkan hal ini yakni bahwa anjing termasuk hewan buas yang bertaring. Nabi SAW bersabda:

اَنَّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كُلُّ ذىْ نَابٍ من السِّبَاعِ حَرامٌ.

رواه مسلم والترمذى

"Setiap binatang buas yang mempunyai taring, haram dimakan." (HR. Muslim dan Tirmidzi)[121]

Maka pesan dakwah 2 pada dialog diatas termasuk dalam pesan syariat karena menjelaskan tentang larangan untuk memakan dan menyentuh anjing.

[121] Mohammed bin Yazid bin majah al-Qazwini Abu Abdullah, *Sunan Ibn Majah*, , (- : Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan, 1420-1999), h. 2636.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Pesan Dakwah 3

Dialog/ Kalimat/ Teks
"Siapa yang bikin keributan di waktu seperti ini?" tanya Mat Angin. "Tadinya kupikir si monyet, tapi tak mungkin monyet itu bisa bicara," kata Betalumur. "Dirikan salat! Dirikan salat!" Mereka memasang telinga, lalu menoleh. Mat Angin membawa lampu senter dan mengarahkan cahayanya ke asal datangnya suara. Bukan seseorang. Di sana, di salah satu pipa yang malang-melintang di langit-langit, bertengger seekor kakatua berwarna putih dengan jambul kuning. "Kampret!" Betalumur memungut asbak dan melemparkannya ke arah si burung kakatua. "Astaghfirullah," bergumam Ma Kungkung. "Ini pasti peringatan dari Gusti Allah untuk kita yang tak pernah salat. Enggak pernah zakat, enggak pernah puasa. Tulung, Gusti." "Ma," kata Betalumur sambil memungut asbak, terbuat dari seng dan kini bentuknya penyok setelah dilempar dua kali. "Itu cuma burung kakatua." "Tapi burung itu bisa bicara. Mengingatkan kita untuk salat."
h. 86-87

Tabel 4.4: Teks Pesan Dakwah 3

Penanda (*Signifier*)	Petanda (*Signified*)	
Tapi burung itu bisa bicara. Mengingatkan kita untuk salat.	Burung kakaktua yang berbicara dan mengingtkan Ma Kungkung, Mat Amin dan Betalumur untuk Shalat	
Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Burung Kakatua memiliki kemampuan untuk menirukan bahasa manusia atau terlihat seperti bisa bicara, dan ia bicara apa saja yang diajarkan oleh pemiliknya, termasuk bila diajarkan mengucapkan kalimat "Salat" sehingga terlihat seperti mengingatkan manusia untuk salat.	Shalat merupakan kewajiban umat Islam dan saling mengingatkan tentang salat merupakan dakwah.	Umat terbaik adalah kita yang dilahirkan sebagai manusia untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran.

Tabel 4.4.1: Peta Tanda Pesan Dakwah 3

Pada pesan dakwah 3 diatas menunjukkan ketakjuban yang dialami oleh Betalumur dan Ma Kungkung serta Mat Angin, karena ada seekor burung kakatua yang bicara *"Dirikan Salat"* pada saat waktunya salat subuh. Burung tersebut seolah mengingatkan mereka bahwa sekarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktunya shalat, maka shalatlah kalian. Walaupun respon dari mereka bermacam-macam mulai takjub, kaget dan emosi seperti yang dilakukan Betalumur kepada burung tersebut dengan melemparinya asbak.

Makna konotasi dari teks tersebut yakni shalat adalah kewajiban umat islam, baik itu laki-laki atau perempuan, tua muda, sehat dan sakit, tidak boleh meninggalkan shalat. Allah SWT berfirmn dalam surah An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.[122]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa shalat hukumnya adalah *fardlu* dan sudah terdapat ketentuan-ketentuan didalamnya yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang yang beriman. Dan mengingatkan sesama umat muslim untuk salat adalah suatu kebaikan. Karena mengajak untuk beribadah kepada Allah.

Allah SWT telah menjelaskan hal ini dalam surah Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

[122] Departemen Agama, *Al-Quran Karim Menara Kudus*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.[123]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita adalah umat terbaik selama kita menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kegitan mengingatkan dan mengajak salat seperti yang dilakukan burung kakatua tersebut disebut sebagai dakwah dan pesan dalam dialog diatas termasuk kategori pesan Syariah karena menjelaskan tentang kewajiban shalat dan mengingatkan manusia untuk saling mengajak kepada perintah-Nya untuk beribadah.

4. Analisis Pesan Dakwah 4

Dialog/ Kalimat/ Teks
Esoknya, sepulang dari memunguti botol plastik dan kardus bekas, selepas salat Maghrib, Ma Kungkung mulai membaca Al-Quran. Entah dari mana ia memperoleh kitab tersebut, sebelumnya tak ada di antara barang-barangnya. Dan meskipun cara membacanya terbata-bata, dan kemungkinan banyak salahnya (tak ada satu pun di antara mereka yang bisa memastikan), ia berusaha membaca dua atau tiga halaman sehabis salat.
h. 99

Tabel 4.5: Teks Pesan Dakwah 4

Penanda (*Signifier*)	**Petanda (*Signified*)**	
Dan meskipun cara membacanya terbata-bata, dan kemungkinan banyak salahnya (tak ada satu pun di antara mereka yang bisa memastikan), ia berusaha membaca dua atau tiga halaman sehabis salat.	Meski cara membaca Al-Quran Ma Kungkung belum lancar, ia tetap berusaha untuk membacanya sedikit demi sedikit.	
Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**

[123] Departemen Agama, *Al-Quran Karim Menara Kudus*, h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma Kungkung tetap berusaha membaca Al-Quran dua hingga tiga halaman setelah selesai salat meski cara membacanya masih terbata-bata.	Keteguhan seseorang dalam berusaha memulai sesuatu yang baik yang sebelumnya belum pernah ia lakukan.	Barang siapa bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil.

Tabel 4.5.1: Peta Tanda Pesan Dakwah 4

Dialog diatas menunjukkan pada kita bahwa walaupun membaca Al-Quran itu susah bagi Ma Kungkung, tapi ia tetap bersungguh-sungguh dan berusaha untuk *istiqomah* membacanya.

Makna konotasi dialog tersebut adalah jika kita bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, apalagi itu sesuatu yang baik, maka kita akan berhasil dalam melaluinya. Janganlah kita berputus asa dan menyerah karena hal itu sulit, namun teruskan dan yakin pada diri endiri bahwa kita bisa melakukannya asalkan istiqomah.

Seperti kata maqolah arab *"man jadda wajada"* yang artinya *barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan mendapatkan.* Kata ini banyak digunakan untuk memotivasi masyarakat muslim sedunia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa ini kalimat sakti, karena mampu membuat kita pantang menyerah untuk meraih tujuan. Dalam Al-Quran surah Al-ankabut ayat 69 dijelaskan:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[124]

[124] Departemen Agama, *Al-Quran Karim Menara Kudus*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *man jadda wajada* ini juga sangat populer di Indonesia apalagi sejak A. Fuadi mengutip kata ini dalam novelnya *Negeri 5 Menara* dan telah difilmkan dengan judul yang sama. Banyak yang percaya kalau kata ini adalah pedoman sukses untuk menempuh kehidupan.

Maka dialog diatas termasuk dalam pesan akhlak karena mengajarkan kita untuk bersikap pantang menyerah dan bersungguh-sungguh dalam berusaha meskipun sesuatu itu sulit.

5. Analisis Pesan Dakwah 5

Dialog/ Kalimat/ Teks
"Biarlah burung itu tinggal di situ semaunya. Kalau kau tak mau salat, itu urusanmu. Urusan burung itu cuma ngomong, dan apa yang diomongkannya merupakan kebenaran Gusti Allah."
h. 99-100

Tabel 4.6: Teks Pesan Dakwah 5

Penanda (*Signifier*)	**Petanda (*Signified*)**	
Urusan burung itu cuma ngomong, dan apa yang diomongkannya merupakan kebenaran Gusti Allah.	Burung yang dapat berbicara dengan manusia yakni burung kakatua dan yang dikatakannya adalah merupakan kebenaran Allah SWT.	
Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Burung kakatua mengatakan sesuatu yang merupakan kebenaran ajaran Allah SWT.	Entah siapapun orangnya, jika yang dikatakannya adalah kebenaran dan kebaikan, maka kita tidak boleh mempermasalahkan status dan derajat orang tersebut.	Allah tidak memandang manusia dari jabatan, pangkat dan harta, semua manusia setara, yang membedakan adalah taqwa seseorang kepada-Nya.

Tabel 4.6.1: Peta Tanda Pesan Dakwah 5

Dari dialog diatas, Betalumur merasa terganggu dengan kedatangan burung kakatua yang berisik dan bicara salat terus menerus. Namun Ma Kungkung menegaskan biarkan burung ini disini semaunya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau Betalumur tidak mau sholat itu urusannya. Apa yang dapat burung itu lakukan hanya bicara tentang salat, dan salat itu merupakan kebenaran dari Allah.

Makna konotasi yang penulis ambil dari dialog tersebut yakni tidak peduli siapa orangnya, walaupun itu hewan sekalipun jika bisa berbicara, dan yang dibicarakanya merupakan kebaikan, maka kita harus setuju dan mengiyakan perkataannya. Jangan mempermasalahkan siapa yang berkata. Seperti dalam maqalah :

انظر ما قال ولا تنظر من قال

Lihat apa yang disampaikan namun jangan lihat siapa yang menyampaikan.[125]

Dalam Al-Quran, Allah pun menerangkan bahwa semua makhluk itu tidak ada bedanya dihadapan Allah, semuanya sama. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."[126]

Ayat di atas secara gamblang mendeskripsikan proses kejadian manusia. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan

[125] Abu Hamzah, *Pepatah Undzur Maa Qoola walaa Tandzur Man Qoola*, (H-Notes, 2015) https://darunnajah.com/57574-2/ (Diakses Pada 2 Juli 22.30 WIB)

[126] Departemen Agama, *Al-Quran Karim Menara Kudus*, h. 518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dari pasangan laki-laki dan perempuan. Kemudian dari pasangan tersebut lahir pasangan-pasangan lainnya.

Dengan demikian, pada hakekatnya, manusia itu adalah "satu keluarga". Proses penciptaan yang seragam itu merupakan bukti bahwa pada dasarnya semua manusia adalah sama. Oleh karena itu, manusia memiliki kedudukan yang sama.

Dari segi penciptaan, antara manusia yang satu dan manusia lainnya juga tidak ada perbedaan. Mereka semua sama, dari asal kejadian yang sama, yaitu dari tanah, dari diri yang satu, yakni Adam yang diciptakan dari tanah. Karena itu, tidak ada kelebihan seorang individu atas individu lainnya. Karena asal-usul kejadian manusia seluruhnya adalah sama. Oleh karenanya tidak layak seseorang atau satu golongan menyombongkan diri terhadap yang lain atau menghina yang lain.

Atas dasar tersebut, penulis mengklasifikasikan dialog tersebut kedalam pesan akhlak karena pelajaran yang dapat diambil adalah tentang menghargai apa yang dikatakan seseorang, bukan siapa yang mengatakannya.

6. Analisis Pesan Dakwah 6

Dialog/ Kalimat/ Teks
Sepasang pemulung berhenti di depan mushala, dengan gerobak mereka. Hanya berisi karung kosong, sementara isinya telah berpindah tempat ke para pengepul. Mereka salat. Sejak bertemu kakatua itu, mereka selalu mengingatkan untuk selalu salat. Lima kali sehari. Kadangkadang ditambah salat malam, dan membaca Al-Quran beberapa halaman setelahnya.
h. 106

Tabel 4.7: Teks Pesan Dakwah 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanda (*Signifier*)	Petanda (*Signified*)	
… mereka selalu mengingatkan untuk selalu salat. Lima kali sehari. Kadang-kadang ditambah salat malam, dan membaca Al-Quran beberapa halaman setelahnya.	Antara suami maupun istri sama-sama saling mengingatkan untuk melaksanakan salat wajib lima kali sehari. Terkadang mereka juga menambah dengan ibadah sunah seperti salat malam dan membaca Al-Quran.	
Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Salat lima waktu merupakan kewajiban bagi umat muslim yang tidak boleh ditinggalkan. Selain itu, terdapat pula ibadah lain yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan seperti salat malam dan membaca Al-Quran.Antara sang suami dan istri tersebut berkomitmen untuk terus saling mengingatkan dan melaksanakan kewajiban mereka sebagai umat muslim yakni melaksanakan salat lima kali sehari. Selain itu, terkadang mereka juga mengerjakan ibadah sunah seperti salat malam dan membaca Al-Quran.	Orang Islam tidak boleh meninggalkan kewajiban salat dan berkewajiban saling mengingatkan dalam kebaikan.	Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Nya.

Tabel 4.7.1: Peta Tanda Pesan Dakwah 6

Dialog diatas menunjukkan perubahan yang terjadi pada Ma Kungkung dan Mat Angin setelah bertemu dengan si burung Kakatua.. Mereka sadar bahwa bahwa Allah SWT telah memperingatkan mereka lewat si Kakatua tersebut. Mereka yang sebelumnya tidak melaksanakan salat, perlahan mulai membenahi diri dan berkomitmen untuk saling mengingatkan dan melaksanakan salat lima waktu serta ibadah sunah lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konotasi yang didapat dari dialog tersebut yakni memperlihatkan adanya kesadaran diri bahwa mereka sebagai umat muslim berkewajiban untuk melaksanakan salat lima waktu dan mengingatkan kebaikan untuk sesamanya.

Dari hal tersebut, pelajaran yang dapat kita ambil yakni kita senantiasa harus menumbuhkan dan memupuk kesadaran diri, bahwa sebagai hamba Allah SWT, maka sudah sepatutnya manusia mengingat tugas utamanya yakni beribadah kepada Allah SWT.

Menurut Muin Salim seperti yang dikutip Burhanuddin Yusuf dalam jurnal *Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan,* penciptaan manusia di bumi sekurang-kurangnya mengemban tiga tugas pokok, yakni sebagai *'abid*, pemimpin formal, dan makhluk pembangun. Tugas manusia sebagai *'abid* diartikan sebagai penyembah, pengabdi, dan ahli ibadah. Al-Quran memastikan bahwa seluruh pengabdian, peribadatan, dan penyembahan manusia harus seikhlas-ikhlasnya hanya kepada Allah SWT semata.[127] Hal tersebut tertera dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.[128]

---

[127] Burhanuddin Yusuf, *Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan,* Jurnal Aqidah-Ta Vol. II No. 2 Thn. 2016, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/download/3439/ (Diakses pada 30 Juni 2019 Pukul 21.00 WIB)

[128] Departemen Agama, *Al-Quran Karim Menara Kudus*, h. 599.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, juga termaktub dalam QS. Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.[129]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah diatas masuk ke dalam golongan pesan dakwah syariah.

7. Analisis Pesan Dakwah 7

Dialog/ Kalimat/ Teks
Syekh Asyhadie dikelilingi beberapa orang. Ia memegang satu buku, dan mengatakan sesuatu kepada orang-orang itu yang membuat dadanya bergemuruh: "Semua jawaban ada di buku ini." Si Kakatua melongokkan kepalanya, untuk melihat Syekh itu lebih jelas. Dan Syekh mengatakan kembali hal itu. "Tanyakan segala hal yang mengganjal pikiranmu, aku akan tunjukkan jawabannya di sini." "Jika kita tak menemukan jawabannya di sana?" "Allah memberi kita ini," kata Syekh sambil menunjuk kepalanya, "Untuk membaca ayat-ayat yang lain." Dan jawaban untuk pertanyaanku, mestinya ada di buku itu pula, pikir kakatua tiba-tiba.
h. 156

Tabel 4.8: Teks Pesan Dakwah 7

Penanda (*Signifier*)	**Petanda (*Signified*)**	
"Tanyakan segala hal yang mengganjal pikiranmu, aku akan tunjukkan jawabannya di sini." "Jika kita tak menemukan jawabannya di sana?" "Allah memberi kita ini," kata Syekh sambil menunjuk kepalanya, "Untuk membaca ayat-ayat yang lain."	Syekh Asyhadie mempersilahkan kepada beberapa orang yang berkumpul untuk menanyakan apapun yang ingin mereka tanyakan, karena segala jawaban ada di dalam buku tersebut. Dan jika jawabannya tidak ada disana maka ia mengatakan bahwa Allah memberi mereka sesuatu yang ada dalam kepala dan ditunjuk oleh sang syekh untuk membaca tanda-tanda yang lain.	
Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Segala jawaban atas pertanyaan apapun ada	Al-Quran jangan dipahami secara tekstual saja	Al-Quran adalah rujukan pertama dalam agama

[129] Departemen Agama, *Al-Quran Karim Menara Kudus*, h. 524.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam buku yang dipegang syeh dan jika tidak menemukannya kita diberi sesuatu yang digambarkan syeh dengan menunjuk kepalanya untuk berpikir dan merenungkan ayat/tanda yang lain	melainkan secara konteks juga harus dipahami agar menemukan makna sebenarnya. Yakni dengan berijtihad menggunakan akal kita.	islam. Namun selain Al-Quran ada beberapa sumber rujukan yang bisa dipakai yakni Hadis, Ijma dan Qiyas.

Tabel 4.8.1: Peta Tanda Pesan Dakwah 7

Tergambar dari dialog diatas, bahwa Syekh Asyhadie mencoba memancing beberapa orang yang mengelilinginya dengan menantang mereka untuk menanyakan apa saja dan dia berkata bahwa semua jawabannya ada dalam buku yang dibawa Syekh, yakni Al-Quran. Kemudian ada yang menyela dan berkata bagaimana jika jawabannya tak ada dalam Al-Quran. Sang Syekh pun menunjuk kepala sambil berkata bahwa kita diberi Allah akal untuk membaca ayat-ayat yang lain.

Makna konotasi dari dialog tersebut adalah janganlah kita memaknai sesuatu hanya dari yang tampak saja, seperti kita memahami Al-Quran berdasarkan teksnya belaka. Ada makna sebenarnya yang terkandung dalam setiap ayatnya. Dan mengharuskan kita untuk berijtihad atau bersungguh-sungguh dalam menafsirkannya. Maka salah satu fungsi Hadis, adalah untuk menjelaskan secara rinci apa yang termaktub di Al-Quran. Kemudian ada juga *Ijma'* yakni kesepakatan ulama terdahulu dalam menanggapi sesuatu yang tidak dijelaskan di Al-Quran dan Hadis, kemudian ada *Qiyas* yakni pengibaratan tentang sesuatu atau peristiwa yang terjadi zaman sekarang dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di zaman nabi untuk dicari persamaan hukumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asmuni Syukir dalam buku Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam menyebutkan bahwa pesan dakwah Islam tidak dapat terlepas dari dua sumber. Sumber pertama yakni Al-Quran dan Hadits. Bahkan, jika tidak bersumber dari keduanya, maka seluruh aktivitas dakwah akan dianggap sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.[130]

Sumber kedua yang disebutkan oleh Asmuni Syukir adalah *Ra'yu Ulama* atau opini ulama. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebaai tafsiran dan *akwil* Al-Quran dan Hadis. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian ulama itulah, dapat dijadikan sumber kedua setelah Al-Quran dan Hadis.[131]

Empat hal tersebut merupakan sumber rujukan yang paling utama bagi umat islam. Karena jika dengan dalil naqli kita tak menemukan apa yang kita cari, maka dengan dalil *aqli* Insya Allah akan terselesaikan. Pada dialog diatas termasuk dalam pesan syariat karena menjelaskan tentang upaya-upaya kita dalam memaknai Al-Quran.

8. Analisis Pesan Dakwah 8

Dialog/ Kalimat/ Teks
Pengajian Syekh Asyhadie pada dasarnya merupakan sederetan tanya-jawab antara murid-muridnya dan Syekh. Salah satu murid akan mengajukan satu pertanyaan, barangkali pertanyaan sederhana yang menyangkut hidupnya sehari-hari. Syekh akan menjawabnya dengan menyuruh murid-muridnya membuka buku yang mereka pegang, membaca satu ayat dari satu surat. Kadang-kadang ia menyuruh mereka membaca ayat lain. Ayat-ayat itu berhubungan dengan pertanyaan mereka, meskipun kadang-kadang hubungannya membingungkan. Jika itu terjadi, Syekh akan menjelaskan arti ayat itu dengan bahasa yang sederhana, konteksnya secara keseluruhan. Kadang-kadang ia menambahi penjelasannya dengan mengutip beberapa hadis Nabi, lain kali jika belum cukup, ia mengutip pula dari kitab-kitab yang ditulis para alim

[130] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,* h. 63.
[131] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,* hh. 63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama terdahulu. Sering kali ia juga menceritakan dongeng atau sejarah masa lalu. Hingga akhirnya jawaban-jawaban tersebut memuaskan murid-muridnya, dan ia akan mengakhiri pengajiannya dengan kata-kata: "Semua kebenaran milik Allah. Semoga Allah mengampuni kelemahan dan kebodohan kita."
h. 159

Tabel 4.9: Teks Pesan Dakwah 8

Penanda (*Signifier*)	**Petanda (*Signified*)**
Syekh akan menjelaskan arti ayat itu dengan bahasa yang sederhana, konteksnya secara keseluruhan. Kadang-kadang ia menambahi penjelasannya dengan mengutip beberapa hadis Nabi, lain kali jika belum cukup, ia mengutip pula dari kitab-kitab yang ditulis para alim ulama terdahulu. Sering kali ia juga menceritakan dongeng atau sejarah masa lalu. Hingga akhirnya jawaban-jawaban tersebut memuaskan murid-muridnya	Syekh memuaskan muridnya yang tidak paham akan makna suatu ayat dengan menjelaskan secara rinci makna tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami, mengutip beberapa Hadis, mengutip kitab-kitab ulama terdahulu dan menceritakan kisah yang berhubungan dengan ayat tersebut sehingga muridnya menjadi paham.

Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Syekh memberikan penjelasan tentang suatu ayat bukan hanya dengan mengartikannya saja namun ia memberikan banyak contoh dan penjelasan lain dari berbagai sumber untuk memberikan pemahaman bagi muridnya.	Kita harus luwes dan mengikuti kemampuan dari orang yang ingin kita beri pemahaman, karena tingkat pemahaman manusia itu berbeda-beda.	*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."*

Tabel 4.9.1: Peta Tanda Pesan Dakwah 8

Pada pesan dakwah diatas menjelaskan tentang bagaimana seorang Syekh menjelaskan makna dari suatu ayat Al-Quran dengan tidak mengartikannya saja, dia menjelaskan makna secara keseluruhan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutip beberapa Hadis nabi, kemudian jika mereka masih belum paham, syekh mengutip kitab dari para alim terdahuu, jika masih belum cukup, ditambah dengan kisah-kisah masa lalu yang sesuai dengan ayat tadi sehingga murid-muridnya benar-benar paham.

Makna konotasi dari teks tersebut adalah jika kita ingin memberikan suatu pemahaman terhadap orang lain, maka kita harus luwes dan tidak kaku dengan pengetahuan kita sendiri karena setiap tingkat pemahaman orang berbeda-beda, maka untuk itulah ada berbagai macam metode pengajaran yang dapat diterapkan.

Dalam Islam, juga banyak disebutkan tentang berbagai metode yang bisa kita lakukan. Seperti yang tertulis pada surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."[132]

Pada ayat diatas disebutkan bahwa kita diperintah untuk mengajak manusia kepada Jalan Allah dengan cara *hikmah*, kemudian dengan *mauidzah hasanah*, kemudian dengan *berdiskusi*. Oleh karenanya sangat penting bagi kita untuk menerapkan sifat saling toleransi atau *tasamuh* pada sesama manusia, karena keberagaman pengetahuan yang beraneka ragam. Pada dialog di atas termasuk dalam pesan Akhlaq karena mengajarkan tentang hubungan manusia dengan manusia yang lainnya.

[132] Departemen Agama, *Al-Quran Karim Menara Kudus*, h. 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Analisis Pesan Dakwah 9

Dialog/ Kalimat/ Teks
Saat itulah ia melihat seekor Kakatua, dan Kakatua itu kembali mengucapkan satu kutipan ayat. Itu ayat yang sering diucapkan Syekh. Al-Anam, ayat 106. *Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu.* Si lelaki tua merinding, memandang si Kakatua dengan tatapan tak percaya. Sekali lagi, Si Kakatua mengutip ayat yang sama. "Mahabesar Allah," gumam Syekh Asyhadie sambil mengusap wajahnya. "Burung, tak salah jika lembah ini bernama Nur Wahid. Ia tak hanya melimpahkan cahaya kepada manusia, tapi kepada semua makhluk. Allah telah melimpahkan cahaya itu kepadamu. Mahasuci Allah."
h. 160

Tabel 4.10: Teks Pesan Dakwah 9

Penanda (*Signifier*)	Petanda (*Signified*)	
"… Ia tak hanya melimpahkan cahaya kepada manusia, tapi kepada semua makhluk. Allah telah melimpahkan cahaya itu kepadamu…"	Allah tidak hanya melimpahkan cahayanya kepada manusia semata, tetapi juga kepada semua makhluknya termasuk kepada si burung kakatua.	
Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Tidak hanya ditujukan untuk manusia, namun cahaya Allah bisa datang untuk semua makhluk yang dikehendaki-Nya tak terkecuali kepada si burung kakatua.	Kebesaran dan Rahmat Allah bisa ditunjukkan dan dilimpahkan untuk siapa saja yang Ia kehendaki.	Hidayah adalah milik Allah, sekuat apapun kita menginginkan untuk mendapat hidayah, namun jika Allah belum berkehendak maka kita tak akan memperolehnya. Begitupun sebaliknya.

Tabel 4.10.1: Peta Tanda Pesan Dakwah 9

Dialog diatas menunjukkan bahwa Allah SWT dapat melimpahkan cahaya/ petunjuk-Nya kepada setiap makhluk-Nya yang Ia kehendaki termasuk hewan sekalipun dan dalam bentuk apapun. Seperti yang tertera dalam QS. Al-Qashash ayat 56:

إِنَّكَ لا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.[133]

Dialog diatas mengandung pesan untuk kita dapat mengagumi keagungan Allah SWT melalui cahaya yang Ia limpahkan kepada makhluknya. Asma Nadia, salah seorang penulis di Indonesia seperti yang ditulis di media *republika.co.id* menuturkan bahwa hidayah menurutnya serupa cahaya yang hadir tiba-tiba dan membuat segala sesuatu tampak lebih jelas. Ia seakan memperlihatkan arah yang harus diambil, juga tujuan hidup setelahnya. Tak ada samar-samar dan keraguan didalamnya.[134]

Sesuatu yang perlu diketahui adalah hidayah atau petunjuk hanyalah milik Allah SWT. Oleh sebab itu, bagaimanapun upaya kita untuk merubah dan menyadarkan seseorang untuk menjadi lebih baik, hal tersebut tidak akan ada hasilnya jika Allah tidak berkehendak untuk memberikan hidayah kepadanya.[135]

Dari penjelasan tersebut, maka penulis menggolongkan pesan dakwah yang ada di penggalan dialog tersebut termasuk dalam pesan dakwah akidah.

10. Analisis Pesan Dakwah 10

Dialog/ Kalimat/ Teks
Telur-telurnya telah menetas, dan ia mengajari anak-anaknya untuk mengucapkan petikan-petikan ayat-ayat tersebut juga. Mereka tak sefasih dirinya,

[133] Departemen Agama, *Al-Quran Karim Menara Kudus*, h. 393.
[134] Asma Nadia, *Cahaya Hidayah*, 25 Juni 2012, https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/m668xd/cahaya-hidayah (Diakses pada 30 Juni 2019 Pukul 22.00 WIB)
[135] Rustina N, *Konsep Hidayah dalam Al-Quran*, Jurnal Fikratuna, Vol. 9 No. 1, 2018, h. 95. https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/FT/article/view (Diakses pada 30 Juni 2019 pukul 22.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi ia yakin waktu akan membuat mereka lebih pintar. Untuk semua yang dilakukannya, Syekh Asyhadie sering membawakannya berbagai hadiah, terutama buah-buahan berdaging segar dan tebal. Pepaya, pisang, semangka. Bahkan sesekali ia masih melihat Syekh bersujud lama sambil menangis. Itu saat-saat ia melupakan nasib buruknya diabaikan oleh kebanyakan burung di hutan itu.
h. 161-162

Tabel 4.11: Teks Pesan Dakwah 10

Penanda (*Signifier*)	**Petanda (*Signified*)**	
Telur-telurnya telah menetas, dan ia mengajari anak-anaknya untuk mengucapkan petikan-petikan ayat-ayat tersebut juga. Mereka tak sefasih dirinya, tapi ia yakin waktu akan membuat mereka lebih pintar	Seorang ibu burung yang mengajari anak-anaknya untuk melantunkan ayat. namun belum bisa sefasih ibunya. Dan ibunya percaya kelak mereka akan bisa fasih.	
Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Telur menetas adalah pertanda dari lahirnya anak dari hewan yang berkembang biak dengan cara bertelur. Ia mengajari anaknya potongan-potongan ayat.wlaupun anak-anaknya tak bisa sefasih dirinya. Namun ia percaya dari waktu ke waktu anak-anaknya akan menjadi fasih.	Tugas orang tua yang paling pertama kepada anak adalah mengenalkan Allah kepada anak, dan cara orang tua mengajarkan kepada anaknya tidak boleh ditekan atau dipaksa harus bisa seketika itu juga, karena belajar membutuhkan proses.	Salah satu syarat mencari ilmu adalah memerlukan masa yang lama.

Tabel 4.11.1: Peta Tanda Pesan Dakwah 10

Dialog diatas menunjukkan tentang seekor burung yang mengajari anaknya untuk melafalkan ayat Al-Quran. Walaupun anak-anaknya belum sefasih dirinya, namun sang ibu yakin bahwa kelak mereka akan dapat fasih dengan sendirinya jika terus belajar. Sang ibu tidak memaksakan kehendaknya bahwa mereka harus bisa seketika itu juga.

Makna konotasi dari dialog diatas yakni kita sebagai orang tua harus meneladani apa yang dilakukan ibu burung tersebut. Sebisa mungkin orang tua dapat menjadi guru pertama yang mengenalkan Allah pada anak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya dan mengajarkan kepada mereka untuk membaca Al-Quran. Namun dalam kita memberi pengajaran janganlah kita memaksakan kehendak agar mereka langsung bisa, namun harus sabar dan yakin semua butuh proses.

Dalam kitab *ta'limul muta'allim*, dijelaskan bahwa syarat mencari ilmu ada enam, Syaikh Az-Zarnuji di dalam kitabnya tersebut menuliskan sebuah syair dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu'anhu. Dua bait syair itu berbunyi:

اَلا لاَ تَنَالُ اْلعِلْمَ إِلاَّ بِسِتَّةٍ سَأُنْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوْعِهَا بِبَيَانٍ

ذَكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِرْشَادِ أُسْتَاذٍ وَطُوْلِ زَمَانٍ

Artinya: "Ingatlah! Engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan memenuhi enam syarat. Saya akan beritahukan keseluruhannya secara rinci. Yaitu: Kecerdasan, kemauan, sabar, biaya, bimbingan guru dan waktu yang lama."[136]

Salah satu dari syarat tersebut yakni waktu yang lama, jadi jika seseorang ingin mencari ilmu, maka harus siap dengan lamanya waktu yang diperlukan untuk dapat menguasai ilmu tersebut. Dialog diatas dapat dikategorikan sebagai pesan akhlak karena menjelaskan tentang adab atau tatacara seseorang yang ingin mencari ilmu atau mengajarkan ilmu.

11. Pesan Dakwah 11

Dialog/ Kalimat/ Teks
Dengan wajah sedikit menahan amarah, ia menggedor-gedor pintu rumah di permukiman itu. Semua rumah ia datangi, ia gedor sampai seseorang membukakan pintu. Dan saat si pemilik rumah masih terpana melihatnya, ia akan berteriak kepada mereka: "Aku tak takut dengan apa pun yang kalian lakukan. Aku akan terus mengajak

[136] Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim,* (- : Al Haramain, 2016), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalian ke jalan yang benar. Terus menggedor pintu kalian, sampai kalian melangkahkan kaki ke kamar mandi dan mengambil wudhu. Ngerti?”
h. 163

Tabel 4.12: Teks Pesan Dakwah 11

Penanda (*Signifier*)	**Petanda (*Signified*)**	
“Aku tak takut dengan apa pun yang kalian lakukan. Aku akan terus mengajak kalian ke jalan yang benar. Terus menggedor pintu kalian, sampai kalian melangkahkan kaki ke kamar mandi dan mengambil wudhu. Ngerti?”	Keteguhan hati yang dimiliki Syeh Asyhadie demi mengajak warga yang enggan menginjakkan kakinya untuk melaksanakn wudhu.	
Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Syekh Asyhadie tidak takut dengan apa yang akan orang-orang perbuat terhadap dirinya. Ia akan senantiasa menunjukkan dan mengajak mereka ke jalan yang benar. Ia akan terus mendatangi orang-orang sampai mereka mau menjalankan kewajiban salat.	Seseorang yang gigih melakukan kewajiban berdakwah meski dirinyasadar akan akan menghadapi resiko terburuk sekalipun.	Melakukan dakwah wajib hukumnya bagi setiap umat islam sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Tabel 4.12.1: Peta Tanda Pesan Dakwah 11

Dialog diatas menjelaskan ketidaktakutan Syekh Asyhadie dengan sesuatu yang yang akan orang-orang perbuat terhadap dirinya. Ia tetap akan berdakwah, mengajak dan menunjukkan mereka ke jalan yang benar, dengan mendatangi satu per satu rumah mereka sampai mereka mau untuk melaksanakan kewajiban salat lima waktu.

Syekh Asyhadie sangat sadar terhadap apa yang diperbuatnya dan resiko yang akan ia hadapi. Namun, hal itu tidak menyurutkannya untuk meninggalkan dakwah yang pada dasarnya memang menjadi suatu kewajiban bagi umat muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut seperti yang tertera dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."[137]

Dalam hadis Nabi SAW, juga diterangkan tentang dakwah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ ، وَلاَ حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Dari Abdullah bin 'Amr (dia berkata) bahwa Nabi s.a.w. telah bersabda: Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil, dan tidak ada dosa, barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka."[138]

Hadis tersebut juga mengharuskan kita tanpa terkecuali untuk ikut serta dan ambil bagian dalam aktivitas dakwah. Ambil bagian dalam arti yakni sesuai batasan kemampuan kita masing-masing. Sehingga pesan dakwah diatas dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah syariah.

12. Analisis Pesan Dakwah 12

Dialog/ Kalimat/ Teks
Kepada si pejantan, ia bilang telah menemukan jawaban dari pertanyaan yang mengganggunya selama beberapa waktu itu. Si pejantan terkagum-kagum memandangnya, dan balik bertanya, dari mana ia memperoleh jawaban..... "Jadi apa kata si orang alim?" "Kita diciptakan oleh Yang Mahapencipta. Tujuan kita di dunia adalah untuk mengikuti apa pun yang diperintahkan Yang Maha pencipta, agar kita memperoleh jalan untuk

[137] Departemen Agama, Al-Quran Karim Menara Kudus, h. 282.
[138] Mohammed bin Ismail bin Ibrahim Buhkari Abu Abdullah, *Saheeh al-Bukhari*, h. 712.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali kepada Yang Mahapencipta. Sederhana.” Si pejantan terdiam, memicingkan matanya. Ia menggeleng. “Itu membingungkan. Siapa yang menciptakan Yang Mahapencipta? Di mana Yang Mahapencipta tinggal? Tidakkah kita bisa bercinta saja dan berhenti membicarakan hal-hal tak berguna seperti itu?” “Kita tak akan hidup dan mati sia-sia, Sobat. Ada kehidupan setelah kematian. Aku ingin mengajakmu mengikuti jalan ini, agar di kehidupan nanti, kita bisa tetap bersama dan berbahagia.” Dengan sabar Siti menjelaskan.
h. 165-166

Tabel 4.13: Teks Pesan Dakwah 12

Penanda (*Signifier*)	**Petanda (*Signified*)**	
Kita tak akan hidup dan mati sia-sia, Sobat. Ada kehidupan setelah kematian. Aku ingin mengajakmu mengikuti jalan ini, agar di kehidupan nanti, kita bisa tetap bersama dan berbahagia.	Hidup dan mati tidak sia-sia, setelah kita mati ada kehidupan lagi, di dunia tersebut kita dapat hidup bersama dan bahagia dengan orang yang kita cintai.	
Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Sia-sia berarti percuma melakukan sesuatu, tidak ada untungnya. Kemudian setelah mati ada kehidupan menunjukkan kita tidak benar-benar mati melainkan ada kehidupan lain setelahnya. Mengikuti jalan ini adalah jalan yang paling benar untuk bisa hidup bahagia di kehidupan nanti.	Hidup jangan di sia-siakan dengan melakukan dosa dan hanya bersenang-senang, karena ada kehidupan di akhirat, dan kehidupan akhirat ada surga bagi orang-orang yang berkelakuan baik dan neraka bagi orang yang berkelakuan buruk.	Surga dan neraka merupakan tempat tinggal di kehidupan akhirat nanti.

Tabel 4.13.1: Peta Tanda Pesan Dakwah 12

Dialog diatas menjelaskan tentang kehidupan dan kematian. Bahwa kehidupan tidak sia-sia, begitu juga dengan kematian. Setelah kematian datang ada kehidupan lagi yang bernama kehidupan akhirat. Dan untuk dapat bahagia di dunia akhirat tersebut syaratnya adalah berbuat baik dan mengikuti ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna konotasi dari dialog tersebut adalah jangan menyia-nyiakan kehidupan kita di dunia ini dengan perbuatan maksiat atau sejenisnya. Karena segala perbuatan kita di dunia ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Jika kita berkelakuan baik, maka akan mendapatkan surga, jika kita berkelakuan buruk, neraka balasannya.

Allah SWT berfirman dalm surah Al-Qashas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."[139]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kita di perinthkan untuk mencari kebahagiaan di dunia akhirat dan jangan sampai melupakan kebahagiaan di dunia, kemudian kita diperintahkan untuk berbuat baik. Mengenai kebahagiaan di akhirat, allah menjanjikan balasan untuk manusia yang tertulis pada surat An-Najm ayat 13-15:

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ. عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ. عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ

"Dan sesungguhnya Muhammad melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) sekali lagi. Di sisi Sidratul Muntaha. Di sisi Sidrotul Muntaha ada surga, tempat tinggal orang-orang mukmin."[140]

---

[139] Departemen Agama, *Al-Quran Karim Menara Kudus*, h. 395.

[140] Departemen Agama, *Al-Quran Karim Menara Kudus*, h. 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut membuktikan bahwa surga ada dan ditujukan kepada orang-orang yang mukmin, yakni orang yang menjalakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dialog diatas digolongkan menjadi pesan aqidah karena menjelaskan tentang keyakinan kita tentang kehidupan di dunia akhirat.

13. Analisis Pesan Dakwah 13

Dialog/ Kalimat/ Teks
"Kau mempermainkan agama, Sobar," kata Kiai Makbul. Ia menggeleng-gelengkan kepala sambil memandang si polisi. Mereka teman lama. Jarang bertemu, tapi teman lama dan tetap berteman. "Aku cuma mau kawin, Kiai," kata Sobar. "Kau ingin aku berbuat dosa? Meniduri perempuan yang tidak seharusnya kutiduri? Aku ingin melakukannya dengan benar." "Kau tak perlu meniduri perempuan yang tidak boleh kau tiduri." "Kiai," kata Sobar. "Kau tak mengerti situasinya."
h. 169-170

Tabel 4.14: Teks Pesan Dakwah 13

Penanda (*Signifier*)	Petanda (*Signified*)	
Aku cuma mau kawin, Kiai," kata Sobar. "Kau ingin aku berbuat dosa? Meniduri perempuan yang tidak seharusnya kutiduri? Aku ingin melakukannya dengan benar.	Sobar ingin menikah dengan cara yang benar sesuai aturan agama islam, bukan dengan menidurinya karena itu dosa.	
Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Kiai identik dengan sebutan orang yang ahli agama islam. Sobar mengatakan pada kiai bahwa ia ingin menikah dengan cara yang benar. Bukan dengan menidurinya karena hal itu merupakan dosa.	Jika kita mencintai seseorang maka kita dianjurkan oleh agama Islam untuk menikah, karena menikah adalah termasuk sunnah Nabi.	Jika seorang laki-laki dan perempuan tidak mempunyai hubungan keluarga terus bersama apalagi serumah tanpa adanya status suami istri maka dianggap hal yang tabu oleh masyarakat.

Tabel 4.14.1: Peta Tanda Pesan Dakwah 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialog diatas menjelaskan bahwa Sobar ingin minta tolong pada kyai untuk menikahkannya dengan seseorang yang dicintainnya namun ia ingin melakukannya dengan benar yakni melalui jalan pernikahan menurut agama islam. Sobar tidak ingin meniduri wanita yang dicintainya tanpa belum adanya ikatan suami istri.

Makna konotasi dari teks tersebut yakni jika kita benar-benar mencintai seseorang maka segeralah untuk menikah karena hubungan tanpa adanya ikatan suami istri akan menimbulkan benih kemaksiatan. Dan menikahlah dengan cara yang benar sesuai agama islam. Karena islam juga mengatur hukum tentang pernikahan.

Dalam budaya masyarakat indonesia, khususnya di daerah yang masih memegang erat budaya jawa. Peristiwa seperti pemuda dan pemudi yang belum menikah namun selalu bersama, misal saling boncengan, pulang malam-malam, dan mungkin satu rumah atau sering berdua-duan dalam rumah. Itu merupaan sesuatu yang tabu dalam masyarakat dan dianggap tidak pantas.

Diakui atau tidak, mungkin masyarakat Jawa pedesaan masih ada yang berasumsi bahwa perbuatan tersebut adalah suatu hal yang *Saru* (menjijikkan). Ungkapan tradisional *saru* ini sebenarnya merupakan perwujudan istilah khas yang merujuk pada tata norma jawa. Perbuatan seperti bermesra-mesraan di depan umum dianggap tidak sekedar persoalan nafsu saja melainkan terlingkupi etika moral yang luhur.[141]

---

[141] Suwardi *Kramanisasi Seks Dalam Kehidupan Orang Jawa Melalui Ungkapan Tradisional.* (Yogyakarta: Dikti Humaniora UGM, Vol 21. No. 3. 2009), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun di tengah masyarakat modern dewasa ini, hal tersebut menjadi lumrah dan tidak ada yang mempermasalahkan. Oleh karena itu, pernikahan sangat perlu disegerakan jika pasangan muda-mudi tersebut benar-benar serius untuk bertali kasih.

Dalam islam, mengenai masalah tali kasih asmara antara laki-laki dan perempuan Allah SWT berfirman dalam surah An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.[142]

Ayat tersebut menjelaskan tentang anjuran untuk menikah dan allah menjanjikan akan memampukan mereka apabila mereka miskin. Maka dari dialog diatas pesan ini dapat dikategorikan sebagai pesan syariat karena anjuran untuk menikah dengan benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

14. Analisis Pesan Dakwah 14

Dialog/ Kalimat/ Teks
.....Sri Astuti menikah dengan lelaki pilihan ayahnya. Kiai Sobirin kembali ke pesantren dan mati-matian melarang para santri membalaskan dendam kebutaannya kepada si juragan batik. Satu hal yang tak diketahui oleh santrisantri teman mereka adalah, di malam pernikahannya, Sri Astuti menitipkan pesan melalui Muhtarom, untuk disampaikan kepada Sobirin. Pesannya singkat saja: “Kekasihku, teruslah mengaji. Allah akan membuka jalan untuk kita.”
h. 190-191

Tabel 4.15: Teks Pesan Dakwah 14

[142] Departemen Agama, *Al-Quran Karim Menara Kudus*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanda (*Signifier*)	Petanda (*Signified*)	
Kekasihku, teruslah mengaji. Allah akan membuka jalan untuk kita.”	Ia (Sri Astuti) ingin menyampaikan kepada kekasihnya bahwa teruslah mengaji, karena Allah akan membuak jalan untuk mereka	
Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Mereka akan mendapatkan jalan keluar dari setiap masalah jika kekasihnya tetap mengaji.	Jika ita tidak bisa mengatasi sesuatu masalah atau beban pikiran yang teramat banyak, maka kembalilah kepada yang maha pencipta, dekatkan diri kita melalui salat, puasa, dzikir, mengaji, atau ibadah lain yang membuat kita mengingat kepada-Nya.	*“Bertaqwalah kamu kepada Allah maka Allah akan memberikan jalan keluar”.*

Tabel 4.15.1: Peta Tanda Pesan Dakwah 14

Dialog tersebut menunjukkan tentang ketabahan sepasang kekasih yang terpaksa harus berpisah, dalam keadaan pasrah Sri Astuti menitipkan kata terakhirnya pada Sobirin. Yakni meminta kepada Sobirin untuk terus mengaji, dengan sobirin yang terus mengaji ia berharap Allah akan membukakan jalan keluar bagi mereka dan dapat dipersatukan kembali.

Makna konotasi dari dialog tersebut yakni sesulit apapun masalah yang kita hadapi, janganlah terlalu khawatir karena kita masih memiliki Allah. Kembalilah pada-Nya maka Allah akan membukakan jalan keluar untuk setiap masalah. Kita harus yakin dan menyandarkan semuanya pada Allah dan tentu saja tetap berusaha dengan sekuat tenaga.

Allah SWT dalam Al-Quran yang teracantum di QS. At-Talaq ayat 2:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

"Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar."[143]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika kita bertaqwa kepada allah dan senantiasa mengikutsertakan Allah dalam segala urusan kita, maka Allah akan memberikan kita jalan keluar. Dari dialog diatas pesan ini dapat dimasukkan dalam pesan akidah karena menjelaskan tentang keyakinan kita terhadap Allah dalam menghadapi berbagai kesulitan.

15. Analisis Pesan Dakwah 15

Dialog/ Kalimat/ Teks
Para tetua desa akhirnya memanggil seorang aulia. Orang bijak ini, sepanjang yang mereka dengar, sedang menyebarkan satu agama baru, dan ia sangat sakti. Mereka bahkan berjanji akan masuk ke agama itu, meyakini kemahatunggalan Gusti Allah, asalkan sang aulia bisa mengalahkan dan mengusir si dukun jahat. "Kalian tak perlu memeluk agamaku, jika kalian tak menginginkannya," kata sang aulia. Aulia itu datang dan mengalahkan si dukun jahat. Ia tidak membunuhnya, tapi mengusirnya ke dalam hutan. Ia tak akan segan-segan membunuh si dukun jika berani keluar dari hutan.
h. 225

Tabel 4.16: Teks Pesan Dakwah 15

Penanda (*Signifier*)	**Petanda (*Signified*)**
"Kalian tak perlu memeluk agamaku, jika kalian tak menginginkannya," kata sang aulia.	Meski berhasil membantu warga desa, namun Sang Aulia berkata bahwa mereka tidak perlu memeluk agama yang

[143] Departemen Agama, *Al-Quran Karim Menara Kudus*, h. 559.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dianutnya jikamemang tidak ada keyakinan dan keinginan yang datang dari diri mereka sendiri.	
Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Sang Aulia tidak memaksa warga desa untuk memeluk agama yang dianutnya meski ia berhasil membantu mereka.	Dakwah tidak bersifat memaksa.	Agama tidak memaksa, dan tidak ada paksaan untuk masuk ke suatu agama.

Tabel 4.16.1: Peta Tanda Pesan Dakwah 15

Dialog tersebut menunjukkan bahwa sesuai janji warga desa di awal, apabila ia berhasil membantu mereka, maka warga akan bersedia untuk ikut menganut agama sang aulia tersebut. Namun, setelah berhasil, sang aulia tidak lantasmenagih janji tersebut. Namun, ia justru berkata kepada warga desa bahwa apabila mereka tidak benar-benar menginginkan untuk masuk ke agama yang dianutnya, maka mereka tidak perlu untuk melakukannya.

Tidak ada paksaan untuk masuk ke agama Islam dan dakwah Islam sifatnya pun tidak memaksa. Hal tersebut juga termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 256:

لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[144]

[144] Departemen Agama, *Al-Quran Karim Menara Kudus*, h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski ada kewajiban bagi kita untuk berdakwah menyebarkan agama Islam, namun sebagai umat muslim kita tidak diajarkan memaksa orang lain untuk menganut agama yang kita yakini. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa akidah merupakan masalah kerelaan hati, bukan pemaksaan dan tekanan. Dan Islamlah yang menjelaskan tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk agama ini.

Dari penjeleasan tersebut, maka pesan dakwah diatas dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah akidah.

C. Interpretasi Teoretik

Pada zaman sekarang ini, begitu banyak cara yang dapat dilakukan umat muslim untuk menunaikan kewajiban berdakwah. Seperti yang dipaparkan oleh Sheh Sulhawi Rubba dalam bukunya Lajur dan Jalur Islamisasi di Bumi Pertiwi, metode dakwah sudah berkembang menjadi sangat banyak hingga mencapai sekitar 25 metode. Salah satu metode dakwah yang disebutkan adalah *da'wah bil qolam* atau berdakwah melalui tulisan.[145] Dakwah melalui tulisan memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan metode dakwah lainnya, diantaranya adalah[146]:

1. Hasil tulisan yang berisi pesan dakwah dapat dipindahtangankan kepada orang lain
2. Hasil tulisan tersebut dapat digandakan dan diproduksi ulang dalam berbagai medium dan berbagai ukuran yang dikehendaki.

---

[145] Sheh Sulhawi Rubba, *Lajur Islamisasi di Bumi Pertiwi*, h. 9.
[146] Nawawi Nurdin, *Dakwah Melalui Medium Tulisan*, h.4. https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/BDKPalembang/iaur1343117673.pdf (Diakses pada 2 Juli 2019 Pukul 15.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tulisan dapat dipertahankan dalam waktu yang lama.
4. Tulisan tidak memerlukan alat lain untuk membacanya kecuali mereka yang terganggu indera penglihatannya.

Seperti yang telah dipaparkan dalam Bab II, salah satu media dakwah dengan metode *bil qolam* yang dapat diterima oleh semua kalangan adalah dakwah dengan media novel.

Novel sangat cocok digunakan sebagai salah satu media dakwah. Karakteristik bahasa novel yang cenderung santai dan dan tidak kaku, membuat unsur pengajaran dan nasehat yang ditulis di dalamnya tidak mengandung unsur perintah dan paksaan. Lebih dari itu, novel merupakan pengkisahan yang penuh dengan pesan moral, pengajaran, nasehat, maklumat dan kesadaran untuk dijadikan teladan oleh pembaca. Hal tersebut sangat sesuai dengan pendekatan psikologi dakwah yang menguraiakan tahap perbedaan sasaran dakwah dan dakwah mengikuti kesesuaian dengan orang yang ingin diserunya. Siti Rugayah Hj. Tibek yang dikutip oleh Febri Yulika dalam bukunya menuturkan "novel merupakan wadah yang amat sesuai digunakan untuk berdakwah. Meskipun dakwahnya tidak menyeluruh tetapi pelengkap sebagai yang lain khususnya golongan remaja yang sukar didekati dengan dakwah tradisi".[147]

Salah satu novel yang menurut penulis mengandung pesan dakwah didalamnya adalah novel "O" karya Eka Kurniawan. Pada dasarnya novel "O" ini merupakan novel bergenre semi fabel atau *animal farm* yang mana didalamnya, selain manusia, juga memuat tokoh dari hewan atau benda yang

[147] Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. h. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seakan hidup dan memiliki fikiran. Novel “O” mengisahkan tentang seekor monyet bernama O yang berkeinginan untuk bisa berubah menjadi manusia karena ingin menyusul kekasihnya yang ia percayai sudah bereinkarnasi menjadi kaisar dangdut. Dalam perjalanannya untuk menggapai misinya, ia bertemu denga berbagai macam tokoh yang juga memiliki kisahnya masing-masing namun masih tetap saling berkaitan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap novel “O” menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, penulis menemukan ketiga jenis pesan dakwah terkandung didalamnya seperti yang disebutkan dalam Bab II, yakni pesan dakwah akidah, syariah, dan akhlak. Namun, pesan dakwah yang paling dominan dalam novel ini adalah pesan dakwah kategori syariah. Menurut Asmuni Syukir, Syariah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan/ hukum Allah SWT guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Pesan dakwah Syariah dalam novel ini diantaranya berisi tentang kewajiban salat lima waktu bagi umat muslim, larangan mengonsumsi makanan haram, menikah sesuai perintah agama, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses penelitian yang dilakukan, maka penulis dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, yakni Bagaimana Pesan Dakwah Dalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan.

Secara keseluruhan pesan dalam novel O sangat relevan dangan agama Islam dan dapat digolongkan sebagai pesan dakwah yang berisi renungan-renungan dan kutipan ayat Al-Quran tentang aspek akidah, syariah dan akhlak. Berdasarkan penelitian penulis, pesan dakwah dalam novel O mayoritas masuk dalam kategori pesan dakwah syariah. Karena pesan dakwah yang terdapat dalam novel O banyak membahas tentang hukum islam (larangan dan anjuran), hubungan antar manusia *(Muamalah)* serta hubungan manusia kepada tuhan *(Ubudiyyah).*

Beberapa pesan dakwah dalam novel O ditampakkan secara jelas. Mulai dari pengutipan ayat Al-Quran serta penjelasan yang mengikutinya. Namun kebanyakan pesan dalam novel ini membutuhkan pemaknaan lagi atau semua pesan yang terkandung merupakan sebuah makna konotasi yang diperlukan perenungan untuk memahami makna sebenarnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengalami keterbatasan yakni tidak bisa bertemu atau mewawancarai penulis novel O, Eka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurniawan, untuk bisa menggali lebih dalam sejarah dari novel O dan bagaimana sebenarnya konsep Islam atau pesan dakwah di dalamnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Pesan Dakw ahdalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan, maka penulis memberikan saran untuk paeneliti selanjutnya yang berencana melakukan penelitian analisis semiotik terutama terkait pesan dakwah dalam novel O seperti dalam penelitian ini. Oleh karena alur dalam novel O disajikan seperti *puzzle* yang mengharuskan pembaca untuk bisa menyatukan ceritanya dan pesan dakwah yang ada didalamnya di muat di beberapa bagian dan sifatnya sama, maka peneliti selanjutnya dapat fokus meneliti satu kategori pesan dakwah saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdullah, Mohammed bin Ismail bin Ibrahim Bukhari Abu. 1417-1997. *Saheeh al-Bukhari.* - : Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan.

Abdullah, Mohammed bin Yazid bin majah al-Qazwini Abu. 1420-1999. *Sunan Ibn Majah.* - : Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan.

Al-Asqalany, Al-Hafidh Imam Ibnu Hajar. 2008. *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, (Tasikmalaya: Pustaka Al-Hidayah.

Al-Hussein, Musallam Ibn al-Hajjaj al-Qusheiri al-Nisaburi Abu. 1421-2000. *Saheeh Muslim.* (- : Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan.

Amin, Masyhur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin Press.

Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Aripudin, Acep. 2013. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arlin, Imran Rosadi & Andi. 2004. *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir terjemah* karya dari Muhammad Nashiruddin al-Albani. Jakarta Selatan: Najla Press.

Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *KBBI V 0.2.1 Beta (21).*

Departemen Agama. 1924. *Al-Quran Karim Menara Kudus.* Kudus: Fa Menara.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilaihi, Wahyu *dkk.* 2013. *Komunikasi Dakwah.* Surabaya: IAIN SA Press.

Ismail, Syeikh Ibrahim bin. 2016. *Syarah Ta'limul Muta'allim.* (- : Al Haramain.

Kurniawan, Aep *dkk.* 2004. *Komunikasi & Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munir, M. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Nasrun, Masri dan Sofian Hadi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : LP3ES.

Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesustraan Indonesia.* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rasyid, Sulaiman. 1994. *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap).* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Rizki, Juni Wati Sri. 2016. *Kepemilikan Media dan Ideologi Pemberitaan*. Yogyakarta: Deepublish.

Rubba, Sheh Sulhawi. 2018. *Lajur dan Jalur Islamisasi di Bumi Pertiwi.* Surabaya: Jaudar Press.

Rubba, Sheh Sulhawi. 2019. *Warna-warni Islamisasi Serpihan Sejarah Dakwah.* Surabaya: Jaudar Press.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sayuti, Husein. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.

Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam.* Surabaya: Al Ikhlas.

Tualeka, Hamzah. 2005. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Surabaya: Alpha Mediatama.

Umar, Azhar. 2017. *Teori dan Genre Sastra Indonesia*. - : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: PT Grasindo.

Yulika, Febri. 2016. *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Zuhriyah, Luluk Fikri. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif.* Surabaya: Revka Petra Media.

JURNAL

D, M. Abzar. *Strategi Dakwah Masa Kini*. Jurnal Lentera Vol. XVIII No. 1 Juni 2015.
https://studylibid.com/doc/1145592/m.abzar-d-strategi-dakwah-masa-kini-lentera--vol.-xviii
(Diakses pada 10 Maret 2019 Pukul 22.54 WIB)

Farihah, I. 2013. *Media Dakwah Pop*. Jurnal At-Tabsyir Juli 2013.
(Diakses pada tanggal 12 maret 2019 pukul 01.52 WIB)

Hariyanto, Muhsin. 2012. *Ballighû 'Annî Walau Âyah*.
http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/3317/Ballighu
(Diakses pada 10 Maret 2019 Pukul 17.00 WIB)

Imam, Agus. *Kritik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra.* Jurnal Humanis Vol. 9 No. 2. Juli 2017.
https://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/361
(Diakses pada 10 Maret 2019 Pukul 22.54 WIB)

Khulaisie, Rusdiana Navlia. *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*. Jurnal Reflektika Vol. II No. II Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/download
(Diakses pada 1 Juli 2019 Pukul 05.36 WIB)

Moehamed, R. *Analisis Terhadap Peranan Nasyid Dalam Dakwah*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol 16-No 2. 2017.
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/1329
(Diakses pada tanggal 12 Maret 2019 Pukul 01.15 WIB)

N, Rustina. *Konsep Hidayah dalam Al-Quran.* Jurnal Fikratuna, Vol. 9 No. 1, 2018.
https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/FT/article/view
(Diakses pada 30 Juni 2019 pukul 22.00 WIB)

Samaran, Pandu Dian *dkk. Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan.* Jurnal Ilmiah KORPUS Vo. 2 No. 3 Desember 2018.
https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/6786
(Diakses pada 24 Juli 2019 Pukul 19.00 WIB)

Yusuf, Burhanuddin. *Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan*, Jurnal Aqidah-Ta, Vol. II No. 2 Thn. 2016.
http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/download/3439/
(Diakses pada 30 Juni 2019 Pukul 21.00 WIB)

INTERNET

Al-Hafizh, Mushlihin. 2012. *Pengertian Unit Analisis Dalam Penelitian.*
http://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-unit-analisis-dalam-penelitian.html
(Diakses pada 19 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB)

Ambar. 2017. Teori Semiotika Roland Barthes.
(Diakses pada 13 Maret 2019 Pukul 15.08 WIB)

Elihami, *Unsur-unsur Novel.*
https://www.researchgate.net/publicaton/328981906_UNSUR-UNSUR_NOVEL
(Diakses pada 24 Juli 2019 Pukul 21.00 WIB)

https://id.wikipedia.org/wiki/Eka_Kurniawan
(Diakses pada 20 Juni 2019 Pukul 14.00 WIB)

http://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-unit-analisis-dalam-penelitian.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Diakses pada 19 Oktober 2018 Pukul 20.00 WIB)

Islamiyah, Anisatul. 2015. *Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri 5 Menara.* (Diakses Pada Tanggal 12 Maret 2019 Pukul 02.52 WIB)

Kamal, Irwan. *Profil Penulis Eka Kurniawan Peraih World Readers*. https://ketemulagi.net/profil-penulis-eka-kurniawan-peraih-world-readers/ (Diakses pada 20 Juni 2019 Pukul 15.00 WIB)

Kurniawan, Eka. *Eka Kurniawan Journal.* https://ekakurniawan.com/about (Diakses pada 20 Juni 2019 Pukul 14.00 WIB)

Nadia, Asma. 2012. *Cahaya Hidayah.* https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/m668xd/cahaya-hidayah (Diakses pada 30 Juni 2019 Pukul 22.00 WIB)

Nurdin, Nawawi. *Dakwah Melalui Medium Tulisan.* https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/BDKPalembang/iaur1343117673.pdf (Diakses pada 2 Juli 2019 Pukul 15.00 WIB)

The Book Consultant. 2016. *Launching Monyet 'O' Bareng Eka Kurniawan*. http://thebookconsultant.blogspot.com/2016/03/launching-monyet-o-bareng-eka-kurniawan.html (Diakses pada 22 Juni 2019 Pukul 13.45)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Hari / Tanggal : Kamis 18 Juli 2019
Ruang : GKM (Meja 1)

Nama Mahasiswa : Agus Ahmad Faddal
NIM : B91215078
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Peran Dukun dalam Novel "O" karya eka kurniawan "Analisis Semiotik Model Roland Barthes"

Catatan Perbaikan :

(1). Berikan penjelasan tentang Roland Bid Kitab. (lihat di Pdf. Skripsi).

(2). Berikan analisis agak lus tg penerbitan Novel. Gunakan tahun I & II bagian ex. dimana dg bagian lengkap.

Mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan **LULUS / TIDAK LULUS***)

Perbaikan skripsi dikerjakan dengan memperhatikan Catatan dari Tim Penguji dan Perbaikan harus selesai paling lambat tanggal ..... / bulan ..... / Tahun .....
Apabila dalam batas waktu yang ditentukan, perbaikan belum selesai maka akan mempengaruhi hasil ujian.

Surabaya, ...
Tim Penguji Skripsi,

Penguji I,
Siti Nurhidayati
NIP. 195501161985031003

Penguji II,
Drs. Drihanianto, M.Ag
NIP. 196812301993031003

Penguji III,
Dr. H. A. Sunarto AS, M.EI
NIP. 19671226 199103 1001

Penguji IV,
Lulluk Fikri Z
NIP. 19691209 199703 2007

*) Coret yang tidak perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Hari, Tanggal : Kamis, 28 maret July
Ruang : Sidang (meja 3)

Nama Mahasiswa : Agus Ahmad Fadlal
NIM : B91215078
Judul Proposal : Dakwah Infiltrasi dalam Novel. (Analisis semiotik model Roland Barthes terhadap Novel "O" karya Eka kurniawan)

Catatan Perbaikan :
Judul diganti, menghilangkan kata Infiltrasi menjadi pesan dakwah. Penulisan kurang baik, diteliti huruf arabnya dan ukurannya. Isi paragraf dan penulisan Footnote harus diperbaiki. Referensi harus pakai sumber utama.

Propsal skripsi mahasiswa tersebut di atas dinyatakan DITERIMA / DITERIMA DENGAN CATATAN , DITOLAK*).

Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

H. Fahrur Rozi, S.Ag. MHI
NIP. 196906122006091018

Dosen Penguji,

Drs. H. Syeh Sulkwi Rubba, M.Fil.I
NIP. 195501161985031003

*) pilih salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. A. Yani 117 Surabaya, Kode Pos 60237, Telp. (031) 8437987
Fax. (031) 8482245 e-mail: fdk@uinsby.ac.id

DOSE

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Agus Ahmad Fadlol NIM : B91215078
Pembimbing : Drs. H. Syeh Sulhawi Rubba Program Studi : KPI

NO.	TANGGAL	MATERI	TANDA TANGAN MAHASISWA
1.	5 Maret 2019	Bimbingan Proposal	
2.	18 Maret 2019	Revisi Bab 1	
3.	25 Maret	Bimbingan Bab 2	
4.	1 April 2019	Revisi Bab 2	
5.	15 April 2019	Bimbingan Bab 3	
6.	6 Mei 2019	Bimbingan Bab 4	
7.	20 Mei 2019	Revisi Bab 4	
8.	17 Juni 2019	Perbaikan Bab 4	
9.	24 Juni 2019	Bimbingan Bab 5	
10.	24 Juni 2019	Evaluasi	
11.			
12.			

Judul Skripsi: Peran Dakwah Dalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)

Surabaya, 2 Juli 2019
Dosen Pembimbing

Drs. H. Syeh Sulhawi Rubba, M.Fil
NIP. 195501161985031003

Catatan:
Proses Pembimbingan Skripsi
sekurang-kurangnya 8 (delapan) kali konsultasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id